

# **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENITIPAN (AL-WADI'AH) UANG DI PT. BPRS BERKAH DANA FADHLILLAH AIR TIRIS KABUPATEN KAMPAR**

## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai syarat dalam menempuh tugas akhir untuk memperoleh  
gelar Sarjana Hukum Islam Pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum  
UIN SUSKA RIAU



Oleh :

AMIRUDDIN  
NIM. 10422025065

PROGRAM STUDI S1

JURUSAN MUAMALAH

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2009

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGAJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
ABSRATK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
DAPTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Later Belakang .....	1
B. Batasan Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
E. Metode Penelitian .....	6
F. Sistematika Penulisan .....	10
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG LOKASI .....	12
A. Sejarah Berdirinya PT.BPRS .....	12
B. Visi dan Misi .....	14
C. Produk-Produk .....	15
D. Krakteristik Bank Syariah .....	18
E. Struktur Organisasi .....	19
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG PENITIPAN	
(AL-WADI'AH) .....	23
A. Pengertian Penitipan ( <i>Al-wadi'ah</i> ) .....	23
B. Dasar Hukum <i>Al-wadi'ah</i> .....	29
C. Rukun dan Syarat <i>Al-wadi'ah</i> .....	33
D. Rusak dan Hilangnya barang Titipan .....	33

E. Perubahan Akad <i>Al-wadi'ah</i> dari amanah menjadi Ad-Damanah .....	36
F. Praktik <i>Al-wadi'ah</i> di Indonesia .....	38
BAB IV PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENITIPAN (AL-WADI'AH) UANG DI PT.BPRS BERKAH SERTA TINJAUAN HUKUM ISLAM.....	
A. Persepsi masyarakat terhadap Penitipan <i>Al-wadi'ah</i> Uang Di PT. BPRS Berkah .....	43
B. Tinjauan hukum Islam tentang pelaksanaan penitipan ( <i>al-wadi'ah</i> ) Uang Di PT. BPRS Berkah .....	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran-Saran.....	69
DAPTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah hirabbil a'lam. Puji syukur Penulis kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya serta telah memberikan kesempatan kepada penulis, sehingga makalah dengan judul "Pemikiran pendidikan al ghazali dan ikhwan al safa " ini dapat di selesaikan dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Selawat beriring salam Penulis kepada junjungan alam yakni Nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa kita dari alam kegelapan ke alam terang benderang seperti apa yang kita rasakan saat ini.

Ucapan terima kasih penulis kepada dosen pembimbing Ratna Dewi S.Sos yang telah memberikan penjelasan dengan sejelas-jelasnya kepada saya. Sehingga makalah ini dapat diselesaikan.

Telah kita ketahui bahwa "Tak ada gading yang tak retak". Ini berarti dalam makalah ini mungkin terdapat kekurangan. Untuk itu saya mohon kritik dan saran yang bersifat membangun.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang ikut terlibat dalam penyusunan makalah ini.

Pekanbaru, 21 november 2009

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>iii</b>
<b>B. Tujuan.....</b>	<b>iii</b>
<b>C. Metode Penulisan.....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II PEMBAHASAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Beberapa Aspek Utama Sosial Budaya.....</b>	<b>5</b>
<b>B. Golongan-Golongan Masyarakat.....</b>	<b>8</b>
<b>C. Pendidikan Sebagai Wahana Utama Pembangunan Social         Budaya.....</b>	<b>11</b>
<b>BAB III. PENUTUP.....</b>	<b>11</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>11</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>11</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Di Indonesia menurut Arief Budiman dalam bukunya: “*Teori Pembangunan Dunia ke-Tiga*”, kata pembangunan diartikan sebagai usaha memajukan kehidupan masyarakat dan warga negaranya. Sering kali kemajuan yang dimaksud adalah kemajuan material, maka pembangunan sering kali diartikan sebagai kemajuan yang dicapai oleh suatu masyarakat di bidang ekonomi.

Penulis menekankan bahwa pembangunan tidak hanya terjadi pada bidang ekonomi, tetapi juga pada bidang lainnya termasuk didalamnya bidang social budaya. Pembangunan social budaya mempunyai tema sentral dan sasaran akhir membentuk Negara bangsa menjadi Negara maju dan modern tanpa kehilangan jati dirinya.

Meskipun pembangunan social budaya dipadang tidak penting, pembangunan social budaya mutlak perlu mendapat perhatian yang serius tercermin pada kemampuan keahlian waktu dan biaya untuk menyelenggarakannya.

### **B. TUJUAN**

Tujuan dari pembuatan makalah ini adalah untuk memberikan wawasan bahwa pentingnya pembangunan social budaya pada semua aspek kehidupan dimasyarakat. Selain itu, untuk menambah wawasan yang mungkin terjadi pada bidang social budaya.

### **C. METODE PENULISAN**

Penulisan pada makalah ini , penulis mengambil referensi dari berbagai buku, artikel dan juga internet.

**BAB IV**  
**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENITIPAN (AL-WADI'AH)**  
**UANG DI BPRS, SERTA TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP**  
**PELAKSANAAN (AL-WADI'AH) DI PT BPRS**

Masyarakat merupakan suatu komponen yang terbentuk dari individu-individu, secara manusiawi memiliki kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan dalam kebutuhan dan keinginan. Dari kesamaan manusia adalah makhluk yang menginginkan kedamaian, kesejahteraan dan lain sebagainya. Sedangkan dari segi perbedaan setiap individu-individu dalam masyarakat cenderung ingin memiliki keinginan yang berbeda dalam hal apa saja yang tidak substantif (kebutuhan skunder). Sehingga dalam masyarakat secara tidak langsung terbentuk suatu strata sosial atau dalam ilmu sosiologi disebut stratifikasi sosial. Kondisi ini membuktikan dan memberikan gambaran bahwa harus ada aturan yang mengikat agar ketika berinteraksi antara satu dengan yang lain dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tuntunan naluri kemanusiaannya.

Sedangkan pengertian dari persepsi itu adalah anggapan dan pengertian respon itu sendiri adalah tanggapan atau penjawab atas pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan oleh seseorang peneliti.<sup>32</sup>

Pengertian respon menurut Kamus Inggris Indonesia yaitu menjawab, membalas, menanggapi, menyahuti, memberi reaksi.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> J.S Badudu – Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994), Cet. Ke-I, h. 356

<sup>33</sup> Jhon M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1989), h. 299

Ditinjau dari aspek hukum masyarakat atau yang berbentuk individu-individu (manusia) adalah subjek hukum karena adanya masyarakat aktifitas dan tingkah laku manusia disebut perbuatan hukum.

Oleh karena itu dalam hal apapun sangat urgen kiranya untuk melibatkan masyarakat apa lagi dalam suatu proses hukum, ada individu masyarakat yang terlibat sehingga menurut penulis dari suatu sisi tanggapan dari masyarakat itu memiliki nilai objektifitas yang tinggi dan tidak dapat diabaikan begitu saja.

#### 1. Penyajian Data.

Dalam melakukan penelitian ini penulis telah mengumpulkan kembali angket penelitian yang telah disebarkan kepada 20 orang dari masyarakat. Dalam penyajiannya penulis akan menyajikan seluruh identitas responden tersebut dalam bentuk tabulasi untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami tulisan ini.

#### 2. Identitas Responden.

Rekapitulasi identitas responden masyarakat Airiiris Kabupaten Kampar.

Tabel 4.1 Identitas Responden

##### a. Karyawan/i

No	Nama	Pendidikan	Umur	Jabatan
1	Rizaldi	D2	36	Direktur
2	Andri Mulyadi	SMU	26	Pengembangan Usaha
3	Syamsul Rizal	SMU	28	Marketing



4	Suherman	SMU	26	ADM
5	Lili Hendra D	D3	27	Karyawanti

**b. Masyarakat**

1	Irnowati	Mahasiswa	23	Mahasiswa
2	Firman	SMK	28	Wiraswasta
3	Irwan S.	Mahasiswa	20	Mahasiswa
4	Sumiati	SMA	33	IRT
5	Herman	Strata (S1)	26	Wiraswasta
6	Zulkifli	MAN	56	Honorar
7	Firdaus	SLTA	31	PNS
8	Nurlaila	SD	43	IRT
9	Idris	SMU	60	Petani
10	M.Nur	Strata (S1)	34	Pengusaha
11	Jasman Huri	SMA	29	Pedagang
12	Nasrul	SMU	54	Pengusaha
13	Toni	Strata (S1)	33	PNS
14	Siti Rokhayatun	S1 Ekonomi	28	Guru
15	Mukhlis	SD	41	Pedagang
16	Rahima	SD	56	IRT
17	Hasmar	SD	45	Petani
18	Bakhtiar	D3	39	Honorar

19	Azwar	Strata (S1)	30	PNS
20	Ibrahim	Starata (S1)	38	PNS

Tabel di atas merupakan rangkuman dari identitas responden yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Dalam tabel ini terdiri dari jenis responden yaitu pimpinan dan karyawan/i BPRS Berkah dan dari kalangan masyarakat pengguna/nasabah PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah. Kelompok pertama (Pimpinan dan Karyawan/i) akan penulis wawancarai dalam variabel data untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Sedangkan kelompok kedua (Masyarakat) penulis menjalankan angket, yang hasilnya dimuat dalam tabel. Adapun klasifikasi responden dari kelompok masyarakat adalah : tingkat SD 4 orang 20%, SMA/SMU 10 orang 50%, mahasiswa/i 2 orang 10%, sarjana 9 orang 45%. Dari segi umur masyarakat yang berumur 20 = 1 orang 5%, 23 = 1 orang 5%, 26 = 3 orang 15%, 27 = 1 orang 5%, 28 = 3 orang 15%, 29 = 1 orang 5%, 30 = 1 orang 5%, 31 = 1 orang 5%, 33 = 2 orang 10%, 34 = 1 orang 5%, 36 = 1 orang 5%, 38 = 1 orang 5%, 39 = 1 orang 5%, 41 = 1 orang 5%, 43 = 1 orang 5%, 45 = 1 orang 5%, 54 = 1 orang 5%, 56 = 2 orang 10%, 60 = 1 orang 5%. Masyarakat saja jumlahnya 20 orang (karena itu yang di angket) itu pula yang diminta tanggapan. Selanjutnya dari segi pekerjaan/jabatan responden, berdasarkan pengakuannya yang tertera pada angket penelitian.

**A. Persepsi masyarakat terhadap Penitipan *Al-wadi'ah* Uang BPRS Berkah.**

Adapun responden yang paling utama diteliti di sini adalah masyarakat pengguna/nasabah BPRS Berkah. Penulis angkat sampel sebanyak 20 orang, dalam menjawab permasalahan, ada beberapa pertanyaan pada angket antara lain seperti terdapat pada tabel.

Tabel 4.2 Motivasi responden menitipkan uang ke Bank Syariah Berkah Dana Fadhlillah.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1.	a. Untuk Ibadah haji	7	35 %
2.	b. Untuk Pendidikan	9	45 %
3.	c. Untuk Qurban	4	20 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari jumlah frekuensi 7 responden (35%) alternatif jawaban dari Masyarakat yang mempunyai motivasi menitipkan uang (Tabungan *al-wadi'ah*) ke Bank Syariah Berkah berdasarkan kepada kebutuhan untuk ibadah haji dimasa datang. Karena menitipkan uang untuk keperluan menunaikan ibadah haji dimasa datang akan lebih aman penyimpanannya dan masyarakat tidak akan bersusah paya lagi. Sedangkan dari jumlah frekuensi 9 orang responden (45%) alternatif jawaban masyarakat yang mempunyai motivasi menitipkan uang (Tabungan *al-wadi'ah*) ke Bank Syariah Berkah berdasarkan kepada kebutuhan untuk pendidikan

seperti pendidikan anak-anaknya yang bisa diambil kapan saja. Sedangkan dari jumlah frekuensi 4 responden (20%) alternatif jawaban Masyarakat yang mempunyai motivasi menitipkan uang (Tabungan *al-wadi'ah*) ke Bank Syariah Berkah berdasarkan kepada kebutuhan untuk qurban. Kerena masyarakat merasa pihak bank BPRS Berkah akan lebih aman dan nyaman untuk tempat penyimpanan uangnya untuk masa yang akan datang kapanpun masyarakat memerlukannya.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa hal ini menunjukkan adanya motivasi untuk menitipkan uangnya di BPRS Berkah untuk terpenuhinya kebutuhan masyarakat. Menitipkan uangnya di BPRS Berkah (Dana Fadhlillah) juga aman dan nyaman tempat menitipkan barang-barang yang berharga seperti uang, emas dan barang lain sebagainya yang bisa diambil kapan saja.

Tabel 4.3 Tanggapan responden terhadap penitipan (*al-wadi'ah*) uang di BPRS Berkah Dana Fadhlillah.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1.	a. Memuaskan	9	45 %
2.	b. Tidak memuaskan	11	55 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari jumlah frekuensi 9 responden (45%) alternatif jawaban masyarakat merasa puas terhadap penitipan *al-wadi'ah* uang di BPRS Berkah, karena sesuai dengan prinsip syariat Islam, dimana masyarakat mendapatkan pelayanan

yang baik, keuntungannya yang didapat tidak mengandung unsur riba. Sedangkan dari jumlah frekuensi 11 responden (55%) alternatif jawaban masyarakat merasa tidak puas, karena masyarakat merasa pembagian keuntungan yang sangat terbatas bila dibandingkan dengan Bank Konvensional, pelayanan serta fasilitas BPRS Berkah yang dapat dikatakan masih kurang memuaskan dan perlu ditingkatkan, sistem bagi hasil berbeda dengan prinsip bunga bank dalam hal perolehan keuntungan pada suatu akad, dan komunikasi antara masyarakat dari pihak bank yang dirasakan masyarakat kurang memuaskan dan belum begitu kokoh.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat Airtiris tidak merasa puas terhadap penitipan (*al-wadi'ah*) uang di BPRS Berkah (Dana Fadhilillah). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : sistem bagi hasil berbeda dengan prinsip bunga bank dalam hal perolehan keuntungan pada suatu akad, komunikasi antara nasabah dan pihak bank yang dirasakan masyarakat kurang memuaskan dan belum begitu kokoh, pembagian keuntungan yang sangat terbatas bila dibandingkan dengan Bank Konvensional, dan pelayanan serta fasilitas BPRS Berkah yang dapat dikatakan masih kurang memuaskan dan perlu ditingkatkan.

Tabel 4.4 Tentang apakah responden merasa aman dan nyaman menitipkan uangnya di BPRS Berkah dibandingkan Bank Konvensional.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1.	a. Penitipannya aman dan nyaman	8	40 %
2.	b. Penitipannya tidak aman dan nyaman	12	60 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari jumlah frekuensi 8 responden (40%) alternatif jawaban Masyarakat yang merasa aman dan nyaman untuk tempat penitipan uangnya di BPRS Berkah (Dana Fadhlillah) dibandingkan Bank Konvensional, karena masyarakat mendapatkan kenyamanan yang baik, keuntungan yang didapat tidak mengandung riba sebagaimana dalam prinsip syariat Islam. Sedangkan jumlah frekuensi 12 responden (60%) alternatif jawaban Masyarakat yang merasa tidak aman dan nyaman untuk tempat penitipan uangnya di BPRS Berkah (Dana Fadhlillah) sebagai penghimpun dana. Karena masyarakat tidak merasa aman dan nyaman, keuntungan yang didapat tidak memuaskan kalau menitipkan uang di BPRS Berkah dibandingkan Bank Konvensional.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat tidak merasa aman dan nyaman, Karena masyarakat merasa tidak

mendapatkan keamanan dan kenyamanan yang memuaskan untuk menitipkan barang/uangnya dan keuntungannya tersebut tidak besar apabila menitipkan uang di BPRS Berkah karena pihak BPRS tidak menjamin keuntungan yang akan diberikan kepada masyarakat dan tidak menjamin atas kerugiannya.

Tabel 4.5 Menjelaskan tentang apakah ketika responden menyimpan dan menitipkan uangnya di bank diadakan perjanjian antara pihak penitip dengan pihak bank.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1.	a. Ada	15	75 %
2.	b. Tidak ada	5	25 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan ketika masyarakat menyimpan dan menitipkan uangnya di Bank diadakan perjanjian antara pihak bank dengan pihak penitip, dapat dilihat bahwa dari jumlah frekuensi 15 responden (75%) alternatif jawaban masyarakat bahwa di Bank Syariah itu terdapat perjanjian antara pihak bank dengan penitip, dimana pihak bank sewaktu masyarakat menitipkan uang/barang pihak bank mengadakan perjanjian akan menggunakan uang/barang masyarakat yang ditiptkan pada pihak bank untuk digunakan dalam bentuk jasa lain, dan biaya-biaya tersebut ditanggung oleh pihak penitip, setela itu keuntungan yang didapat diberi berupa bonus, namun masyarakat merasa pihak bank tidak menepati janji yang

disepakati sewaktu oleh pihak bank dan pihak penitip. sedangkan dari jumlah frekuensi 5 responden (25%) alternatif jawaban Masyarakat yang menyatakan bahwa tidak ada perjanjian antara pihak bank dengan penitip.

Tabel 4.6 Menjelaskan tentang apakah perjanjian tersebut memberatkan responden.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1.	a. Memberatkan	11	55 %
2.	b. Tidak memberatkan	9	45 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa masyarakat merasa keberatan terhadap perjanjian yang diberikan pihak Bank Syariah menurut responden, dapat di lihat bahwa dari jumlah frekuensi 11 responden (55%) alternatif jawaban masyarakat yang merasa memberatkan bagi mereka, karena perjanjian pemberian berupa bonus dan biaya-biaya yang dibebankan kepada penitip tersebut, masyarakat merasa keberatan karena tidak sesuai dalam perbankan syariah. Sedangkan jumlah frekuensi 9 responden (45%) alternatif jawaban masyarakat yang merasa tidak memberatkan bagi mereka terhadap perjanjian yang diberikan pihak bank kepada masyarakat yang akan menitipkan uangnya di Bank Syariah. Karena masyarakat yang menitipkan merasa itu memang tanggung jawab penitip atas jasa penitipan uangnya kepada pihak bank.



Tabel 4.7 Menjelaskan tentang apakah responden merasa terbantu dengan adanya sistem *al-wadi'ah* yang disalurkan BPRS Berkah Dana fadhilillah.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1.	a. Terbantu	11	55 %
2.	b. Tidak terbantu	9	45 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari jumlah frekuensi 11 responden (55%) alternatif jawaban masyarakat yang merasa terbantu dengan adanya sistem *al-wadi'ah* yang disalurkan BPRS Berkah (Dana Fadhilillah), karena sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Aman, nyaman dan keuntungan yang didapat tidak mengandung riba dibandingkan Bank Konvensional. Sedangkan jumlah frekuensi 9 responden (45%) alternatif jawaban masyarakat yang merasa tidak terbantu dengan adanya sistem *al-wadi'ah* yang disalurkan BPRS Berkah (Dana Fadhilillah).

Data di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat tersebut mendapatkan pelayanan yang baik, aman dan nyaman serta tidak mengutamakan keuntungan yang besar sebagaimana yang diterapkan oleh bank BPRS Berkah yang sesuai ajaran Islam. Masyarakat yang tidak merasa terbantu karena hanya mengutamakan keuntungan yang besar dan tidak mendapatkan kenyamanan dan keamanan.

Tabel 4.8 Menjelaskan tentang apakah responden sewaktu mengambil uang titipan di BPRS Berkah Dana Fadhlillah dikenakan beban biaya.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1.	a. ada	4	20 %
2.	b. Tidak ada	16	80 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari jumlah frekuensi 4 responden (20%) alternatif jawaban masyarakat yang merasa dikenakan beban biaya sewaktu mengambil uang titipannya di BPRS Berkah (Dana Fadhlillah), karena beban biaya tersebut digunakan untuk jasa lain. Maka dikenakan beban biaya pada mpenitip sewaktu penitip mengambil kembali titipannya. Sedangkan jumlah frekuensi 16 responden (80%) alternatif jawaban masyarakat merasa tidak dikenakan beban biaya sewaktu mengambil uang titipannya di BPRS Berkah (Dana Fadhlillah). Karena biaya itu ditanggung oleh pihak bank.

Tabel 4.9 Menjelaskan tentang apakah responden pernah menabung di Bank Konvensional.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1.	a. Pernah	14	70 %
2.	b. Tidak pernah	6	30 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari jumlah frekuensi 14 responden (70%) alternatif jawaban masyarakat yang menyatakan pernah menitipkan uangnya di Bank Konvensional, sedangkan jumlah frekuensi 6 responden (30%) alternatif jawaban Masyarakat yang menyatakan bahwa tidak pernah menitipkan uangnya di bank konvensional.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa menitipkan uang di Bank Konvensional menguntungkan, bunganyapun besar dan hadianyapun besar juga. Karna itulah masyarakat lebih banyak memilih bank konvensional dari pada Bank Syariah.

Tabel 4.10 Menjelaskan tentang apakah responden mendapatkan pelayanan yang baik di Bank Syariah dibandingkan Bank Konvensional.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1.	a. Memuaskan	7	35 %
2.	b. Tidak memuaskan	13	65 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari jumlah frekuensi 7 responden (35%) alternatif jawaban masyarakat yang menyatakan mendapatkan pelayanan yang memuaskan, karena dapat membantu masyarakat dalam kesulitan untuk bertransaksi menitipkan uang/barangny. Sedangkan jumlah frekuensi 13 responden (65%) alternatif jawaban masyarakat yang menyatakan tidak mendapatkan kepuasan dalam pelayanan yang diberikan oleh pihak Bank Syariah

dibandingkan Bank Konvensional. Karena pelayanan BPRS yang dapat dikatakan masih kurang dan perlu ditingkatkan, sebab itulah masyarakat kurang berminat untuk melakukan transaksi pada bank BPRS Berkah.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan pelayanan dari BPRS Berkah ini, yang akan mengakibatkan masyarakat kurang berminat untuk melakukan transaksi pada bank ini, dan ini akan mengakibatkan lajunya usaha tersebut. Hendaknya pihak bank harus menghindari kekurangan-kekurangan yang di nilai serius oleh masyarakat seperti masalah pelayanan. Oleh karena itu pihak bank harus memperhatikan dan memberikan pelayanan yang di butukan nasabah dan masyarakat sehingga nasabah dan masyarakat merasa senang dan puas apabila mereka melakukan transaksi di bank ini. Dengan adanya pelayanan yang baik maka menambah minat masyarakat untuk bertransaksi pada BPRS Berkah ini.

Tabel 4.11 Menjelaskan tentang apakah responden mengalami kesulitan dalam menyimpan dan menitipkan uang di Bank Syariah dibandingkan Bank Konvensional.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1.	a. Ya	12	60 %
2.	b. Tidak	8	40 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari jumlah frekuensi 12 responden (60%) alternatif jawaban masyarakat yang menyatakan mengalami kesulitan dalam menyimpan dan menitipkan uang di Bank Syariah dibandingkan Bank Konvensional, karena masyarakat tersebut tidak mendapatkan keuntungan yang besar dan pelayanan yang diberi oleh pihak bank apabila menitipkan uang/barang di BPRS Berkah sebagaimana yang dirasakan pada Bank konvensional. Pada Bank Syariah harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam sedangkan pada Bank Konvensional tidak. Sedangkan jumlah frekuensi 8 responden (40%) alternatif jawaban masyarakat menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam menyimpan dan menitipkan uang di Bank Syariah dibandingkan Bank Konvensional.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat merasa mengalami kesulitan dalam menyimpan dan menitipkan uang di Bank Syariah dibandingkan Bank Konvensional. Dalam arti kata jaringan Bank Konvensional lebih cepat berkembang dibandingkan dengan BPRS Berkah ini, dan masih banyak masyarakat belum merasakan dampak atau kelebihan BPRS Berkah ini dibandingkan Bank Konvensional serta kurangnya sosialisasi dari pihak BPRS Berkah kepada masyarakat bagaimana cara menitipkan dan menyimpankan di BPRS Berkah.

Tabel 4.12 Menjelaskan tentang apakah keuntungan bagi responden menyimpan/menitipkan uang di Bank Syariah dibandingkan Bank Konvensional.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1.	a. Penyimpanannya aman	9	45 %
2.	b. Pengambilannya tidak dikenakan beban biaya	8	40 %
3.	c. Mendapatkan bonus	3	15 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari jumlah frekuensi 9 responden (45%) alternatif jawaban masyarakat yang merasakan mendapatkan keamanan dalam penyimpanan uang di Bank Syariah dibandingkan Bank Konvensional, dari jumlah frekuensi 8 responden (40%) alternatif jawaban masyarakat yang merasakan tidak dikenakan beban biaya dalam pengambilannya uangnya di Bank Syariah dibandingkan Bank Konvensional dan dari jumlah frekuensi 3 responden (15%) alternatif jawaban masyarakat menyatakan mendapatkan bonus yang tidak mengandung unsur-unsur riba pada Bank Syariah dibandingkan Bank Konvensional. Dimana keterangan di atas, bahwa BPRS Berkah telah memberikan kepuasan dalam kenyamanan untuk tempat penitipan uang/barang sesuai syariat Islam kepada masyarakat dan mensosialisasikan kepada masyarakat bagaimana cara menitipkan dan menyimpankan di BPRS Berkah.

Tabel 4.13 Menjelaskan tentang apakah kerugian responden menyimpan atau menitipkan uang di BPRS Berkah Dana Fadhlillah.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1.	a. Pelayanannya tidak memuaskan	5	25 %
2.	b. Keuntungan yang didapat tidak besar	10	50 %
3.	c. Perjanjiannya memberatkan	5	25 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari jumlah frekuensi 5 responden (25%) alternatif jawaban masyarakat yang menyatakan pelayanan yang diberikan pihak bank kepada pihak penitip tidak memuaskan, karena di BPRS Berkah masih banyak kekurangan untuk menjalankan prinsip *al-wadi'ah* berdasarkan syariat Islam dimasyarakat, karena masyarakat masih banyak tidak mengetahui syariat Islam dalam menitipkan uang/barang pada lembaga bank yang berlandaskan dasar-dasar syariat Islam tersebut. Dari jumlah frekuensi 10 responden (50%) alternatif jawaban masyarakat yang menyatakan tidak mendapatkan keuntungan yang besar ketika masyarakat menitipkan uang/barang pada Bank Syariah, karena masyarakat merasa di Bank Syariah sama keuntungan yang didapat pada Bank Konvensional. Itu disebabkan masyarakat masih banyak tidak mengetahui mana yang halal mana yang haram. Sedangkan jumlah frekuensi 5 responden (25%) alternatif jawaban menyatakan kerugian

dalam pemberian perjanjian oleh pihak bank kepada masyarakat. Dimana perjanjian tersebut, semua beban biaya ditanggung oleh penitip dalam hal penggunaan untuk jasa lain.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat merasa mendapat kerugian dalam pelayanan untuk menitipkan Barang/uang diBPRS Berkah dan keuntungan yang didapat sangat kecil, karena pembagian keuntungan yang sangat terbatas bila dibandingkan Bank Konvensional, yang mana keuntungan didapat berdasarkan untung atau ruginya usaha dari pihak bank dalam penggunaan untuk jasa lain, sedangkan pada Bank Konvensional sudah ditetapkan walaupun usaha pihak bank untung atau rugi.

Tabel 4.14 Menjelaskan tentang apa responden bersedia dananya dipakai Bank untuk penyaluran Kredit.

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase %
1.	a. Ya, bersedia	16	80 %
2.	b. Tidak, bersedia	4	20 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari jumlah frekuensi alternatif 16 responden (80%) alternatif jawaban masyarakat yang bersedia dananya dipakai bank untuk penyaluran kredit. Karena masyarakat mengharapkan keuntungan dari penggunaan uangnya untuk digunakan penyaluran jasalain seperti penyaluran kredit oleh pihak BPRS Berkah. Sedangkan jumlah frekuensi 4 responden (20%)



alternatif jawaban masyarakat yang tidak bersedia dananya dipakai bank untuk penyaluran kredit. Karena pihak bank tidak memberikan keuntungan dari dana titipan masyarakat yang digunakan oleh pihak bank untuk jasa kredit kepada masyarakat.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat bersedia barang/uang yang dititipkan di bank digunakan untuk penyaluran kredit oleh pihak bank. Kerena masyarakat menginginkan keuntungan dari barang/uang yang digunakan pihak bank dan karena itulah masyarakat bersedia digunakan uang/barangnya untuk digunakan dalam jasa apapun oleh pihak BPRS Berkah.

Tabel 4.15 Menjelaskan tentang apakah responden pernah dijanjikan untuk menerima bonus dari Bank sebelumnya.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1.	a. Pernah	12	60 %
2.	b. Tidak pernah	8	40 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari jumlah frekuensi 12 responden (60%) alternatif jawaban masyarakat yang menyatakan pernah dijanjikan bonus dari bank manapun, sedangkan jumlah frekuensi 8 responden (40%) alternatif jawaban masyarakat yang menyatakan tidak ada menjanjikan bonus dari manapun.

Data di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Airtiris pernah dijanjikan bonus yang berupa jam dinding, dispenser dan lain-lain sebagainya. Sedangkan nasabah dan masyarakat merasa tidak pernah dijanjikan bonus oleh pihak bank.

Dari pembahasan tentang tanggapan responden pada tabel-tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang berada di Airtiris Kabupaten Kampar tidak begitu tidak mempercayai dan meyakini bank syariah (BPRS Berkah Dana Fadlillah) untuk tempat menitipkan uangnya di banding Bank Umum Konvensional untuk tempat penitipan barang/uangnya. Permasalahan di atas sebenarnya menyangkut dengan keberadaan PT. BPRS Berkah Dana Fadlillah dan sosialisasinya terhadap masyarakat setempat yang kurang mengetahui prinsip-prinsip syariat Islam.

Dilihat dari tabel di atas bahwa permasalahan persepsi masyarakat terlihat terutama pada tabel 4.3, 4.4, 4.6, 4.10, 4.11 dan 4.14. yang menyatakan bahwa sebagian masyarakat Airtiris kurang mempercayai dan meyakini bank syariah, karena masyarakat merasa bahwa pelayanan dari pihak bank yang kurang memuaskan, perjanjian yang di buat, serta potongan-potongan lainnya memberatkan bagi masyarakat itu sendiri, selain itu sistem bagi hasil dengan keuntungan yang lebih kecil dibandingkan bank konvensional. Sedangkan masyarakat menginginkan keuntungan yang besar dan banyak sebagaimana halnya bunga pada bank konvensional.

Sebaliknya, ada juga sebagian dari nasabah mempunyai respon yang baik terhadap bank BPRS Berkah, karena mereka merasa di Bank BPRS tempat yang aman dan nyaman untuk menyimpan atau menitipkan uangnya.

Hal ini juga dikemukakan oleh **Israwandi**, bahwa masyarakat yang menitipkan uangnya di Bank Syariah akan mendapatkan keuntungan dari bagi hasil yang tidak mengandung unsur riba (bunga) dibandingkan Bank Konvensional. Tetapi sebagian masyarakat yang telah menitipkan uangnya di BPRS Berkah, masyarakat itu mendapatkan keuntungan dari bagi hasil yang diterapkan oleh Bank Syariah dan ada juga masyarakat sebagiannya tidak merasa mendapatkan keuntungan dari bagi hasil tersebut. Tetapi pelayanan yang diberikan sangat kurang seperti fasilitas masyarakat untuk bertransaksi pada bank tersebut. Pada hal Bank Syariah itu sendiri tidak mengutamakan imbalan dari penitipan yang dititipkan masyarakat kepada pihak Bank Syariah itu sendiri, tetapi semata-mata memenuhi dan menjalankan prinsip-prinsip Islam dalam perintah Allah dalam melaksanakan at ta'ruf. Sedangkan masyarakat yang menitipkan uang di Bank Konvensional sangat mendapatkan keuntungan yang besar, pelayananyang diberikan kepada masyarakat sangat memuaskan masyarakat. Masyarakat yang hanya mengutamakan keuntungan atau besarnya bunga yang diberikan oleh lembaga bank, mereka tidak

mengutamakan prinsip-prinsip syariat Islam, karena sebagian besar masyarakat tidak mengetahui bahwa bunga bank itu termasuk riba.<sup>34</sup>

Menurut seorang Nasabah, **Bakhtiar** (54 tahun), bahwa kepercayaan masyarakat terhadap penerapan bagi hasil pada Bank Syariah sangat memuaskan nasabah baik itu keuntungannya yang tidak mengandung unsur riba, pelayanan terhadap nasabah sangat baik, tempat penyimpanannya pun sangat aman dan nyaman. Sedangkan pada Bank Konvensional nasabah merasa baik pelayanannya baik. Tetapi nasabah merasa keuntungan yang didapat itu tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam, keuntungan yang didapat mengandung unsur riba.

Apabila kepercayaan masyarakat kurang akan penerapan produk-produk dan sistem yang ada pada Bank Syariah berbeda dengan Bank Konvensional yang sudah dikenal dan dipercaya masyarakat, maka ini akan memperlambat perkembangan Bank itu sendiri. Oleh karena itu pihak Bank harus berupaya agar masyarakat tidak ragu-ragu untuk menitipkan barang/uangnya di BPRS Berkah ini, sehingga dengan rasa percaya tersebut, maka masyarakat akan memilih untuk menitipkan barang/uangnya pada BPRS Berkah dari pada Bank Konvensional yang lebih banyak berkembang dilingkungan masyarakat.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Israwandi, 28 Tahun, Masyarakat Airtiris, *Wawancara*, 17 November 2008

<sup>35</sup> Bahtiar, 54 tahun, Masyarakat Airtiris, *Wawancara*, 20 November 2008

## B. Tinjauan hukum Islam tentang pelaksanaan penitipan (*al-wadi'ah*)

### Uang Di PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Airtiris.

*Al-wadi'ah* (titipan) bagian dari muamalah yang ada ketentuannya. Secara umum dari nash dalam hal ini ada beberapa ayat dan hadits Nabi yang menjelaskan masalah *al-wadi'ah* ini, dari ayat dan hadits tersebut para fuqaha mengemukakan hukum tentang *al-wadi'ah*.

*Al-wadi'ah* halnya dengan muamalah lainnya yang tetap berkembang seperti perkembangan zaman. Perkembangan dalam hal praktek dan pelaksanaannya sejauh tidak melanggar *ketentuan dari nash* dan tidak pula menimbulkan kemudharatan.

*Al-wadi'ah* merupakan kepercayaan dari penitip kepada yang menerima titipan untuk dijaga dan dipelihara dengan baik, seseorang yang menerima amanah wajib menjaganya.

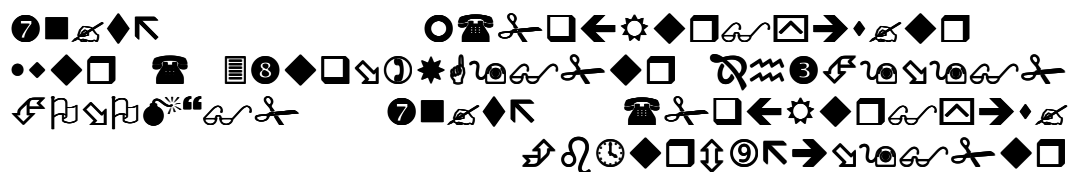
Dalam ajaran Islam, apabila terjadi ketidak puasan atau pengingkaran terhadap barang titipannya, disebabkan berubah wujud atau kurang dalam jumlahnya perlu dikemukakan kesaksian sumpah sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nisa ayat : 6

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْفِتْنَةِ أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ  
وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْفِتْنَةِ أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ  
وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْفِتْنَةِ أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Artinya : "Apabila kamu membayar harta mereka itu kepadanya  
hendaklah kamu persaksikan di antara mereka". (Q.S.  
an-Nisa ayat : 6)

Sedangkan tinjauan hukum Islam pelaksanaan prinsip *al-wadi'ah* uang di BPRS Berkah Dana Fadhlillah telah terlaksana dengan baik, tetapi banyak juga masyarakat yang tidak mempercayai dan meyakini. Karena masyarakat merasa tidak mendapatkan keuntungan yang masyarakat harapkan dari barang titipannya dan fasilitas yang diberikan pihak bank kurang memuaskan dalam pelayanannya.

Pada dasarnya, dalam visi Bank Syariah itu mampu berperan sebagai motor penggerak dalam memperdayakan perekonomian rakyat kecil dan menengah. Bukan mencari keuntungan dari titipan yang dititipkan masyarakat kepada pihak Bank Syariah. Pihak bank hanya menjalankan amanah dari pihak penitip yang dititipkan pada bank itu sendiri dengan memberikan berupa bonus kepada pihak penitip. Prinsip *al-wadi'ah* merupakan amanah yang mengandung nilai ibadah dan disana terdapat sikap tolong menolong yang dianjurkan dalam agama, seperti firman Allah dalam surat Al-maidah ayat 2 :



Artinya: "Tolong-menolonglah dalam berbuat kebaikan dan takwa

dan janganlah kamu saling tolong-menolong dalam berbuat dosa dan aniaya".

Dilihat dari tinjauan hukum Islam perbankan syariah (BPRS Berkah) berpendapat bahwa prinsip *al-wadi'ah* itu sendiri adalah bukan

mengikat dan memberikan keuntungan yang besar kepada pihak penitip. Tetapi pihak bank memberikan keuntungan dari bagi hasil bukan berbentuk bunga seperti Bank Konvensional. Begitu juga dengan barang titipan yang rusak dan hilang. Pihak bank akan bertanggungjawab atas kerusakan dan kehilangan yang dititipkan masyarakat kepada pihak bank. Pihak bank juga bertanggungjawab untuk mengembalikannya kepada penitip. Untuk itu, jika pemilik datang meminta miliknya yang dititipkan maka penerima titipan harus menyerahkannya. Sebaliknya jika penerima titipan mengembalikan barang titipannya maka pemiliknya juga harus menerimanya. Dan ia juga menjelaskan status penerimaan titipan adalah terpercaya (amin). Jika terjadi perselisihan apakah titipan sudah dikembalikan atau belum maka yang diterima adalah pernyataan dari penerima titipan dengan ditambah sumpahnya karena tidak ada keuntungan yang diperoleh olehnya saat menerima titipan tersebut.

Di lihat dari misi BPRS Berkah Dana Fadhlillah tersebut sudah terlaksana sesuai dengan misi BPRS Berkah Dana Fadhlillah itu sendiri. Misalnya, tabungan berkah, tabungan tarbiyah (pendidikan), tabungan arafah (haji), dan tabungan qurban, serta deposito *mudharabah* (bagi hasil) sudah terlaksana dengan baik. Produk penyaluran dana bank seperti *murabahah* (jual beli), *mudharabah* (bagi hasil) dan al-qard (pinjaman kebajikan) juga terlaksana sebagaimana mestinya. Hanya saja pada produk pinjaman kebajikan/al-qar tidak

terlaksana dengan baik. Karena banyak nasabah yang tidak tepat waktu mengembalikan pinjaman.

Pada hal Bank Syariah BPRS Berkah juga telah berhasil mengkombinasikan prinsip *al-wadi'ah* dengan prinsip Mudharabah. Dalam kombinasi ini, dewan direksi menentukan besarnya bonus dengan menetapkan persentase yang dihasilkan oleh dana *al-Wadi'ah* tersebut dalam suatu periode tertentu.

Setelah menganalisa tentang tinjauan Hukum Islam terhadap pelaksanaan *al-wadi'ah* di BPRS Berkah. Sebenarnya tujuan utama dari melaksanakan dan penerapan konsep *al-wadi'ah* di PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Airtiris tidak lain adalah untuk merealisasikan ajaran Islam dalam dunia perbankan. Sebab dengan diterapkan konsep Islam bermuamalah jauh dari praktek riba. Sebab masalah riba ini bagi umat Islam sangat di tentang bahwa dilarang dalam Islam. Sebagaimana dinyatakan Allah melalui firmanNya dalam surat Al-imran ayat 130 yang berbunyi :

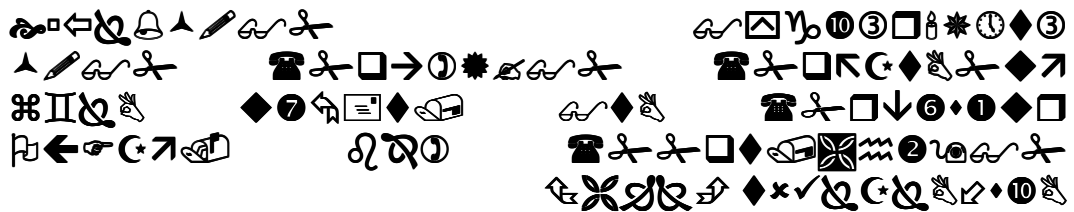


Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu

memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan".



Ayat al-qur'an tersebut menegaskan, bahwa riba itu merupakan larangan bagi orang-orang yang beriman. Selain makan riba yang berlipat ganda, maka sisa-sisa riba hendaklah ditinggalkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-baqara ayat 278 yang berbunyi :

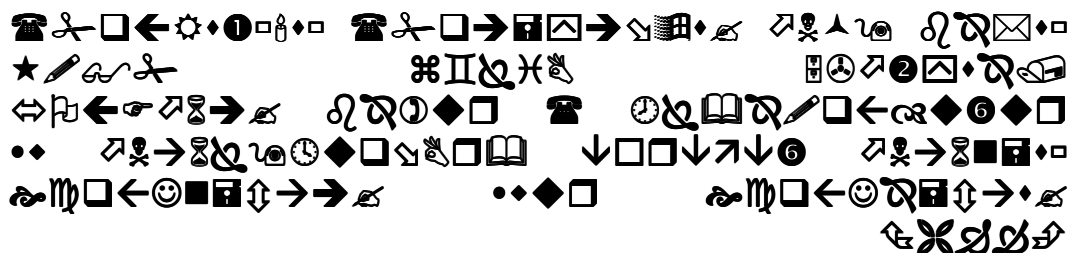


Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada

Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut)

jika kamu orang-orang yang beriman".

Selanjutnya jika tidak mau meninggalkan perbuatan itu, Allah mengancam pelakunya. Sebagaimana firmanNya dalam surat al-baqara 279 yang berbunyi :



Artinya : "Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka Ketahuilah, bahwa Allah dan rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya".

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan riba, sehingga Allah SWT. Menyuruh meninggalkan sisa-sisa riba yang pernah di praktekkan pada zaman Jahiliyah demikian jika dengan pelaksanaan *al-wadi'ah* di

PT. BPRS Berkah berusaha untuk menggunakan konsep Islam dalam melayani para nasabanya, walaupun pada hakikatnya belum dapat terealisasi sebagaimana mestinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonio. M. Syafi'i, 2001, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*, (Jakarta : Gema Insani), Cet Ke-I
- Al-Fauzan. Saleh, 2006, *Fiqih Sehari-hari*, (Jakarta : Gema Insani), Cet Ke-1.
- Abdullah. Hafid, 1987, *Kunci Syafi'i*, (Semarang : C.V Toha Putra), Cet Ke1.
- Al-Zuhayly. Wahbah, *Al Fiqh Al-Islami Wa'adillatuh*, (Bairut : Darul Fikr, tt).
- A. Sahal. Machhfudz dan Bisri. Mustafa, 1987, *Ensiklopedi Ijma'*, (Jakarta : Pustaka Firdaus), Cet Ke-1
- Abdurrahman. Abdullah bin Al Bassam, 2006, *Syarah Bulgh Maram*, (Jakarta : Pustaka Azzam) , Jilid V, Cet. 1.
- Asy Syaukani. Al-Imam, 2006 *Nailul Authar*, (Jakarta : Pustaka Azzam) , Jilid III, Cet. 1.
- Badudu. J.S – Muhammad Zain. Sutan, 1994, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan), Cet Ke-1
- Departemen Agama RI, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : CV, Toha Putra), Cet Ke-1
- Haroen. Nasrul, 2007, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta : Gyamedia Pertama), Cet Ke-1
- Israwandi, 28 Tahun, *Wawancara*, Masyarakat Air Tiris, 17 November 2008
- Jhon M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Ingris Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1989), Cet Ke-1

Jafri, A. Syafli, 2000, *Fiqih Muamalah*, (Pekanbaru : Susqa Press), Cet Ke-I

Kasir. Ibnu, 1988, *Tafsir Ibnu Kaseir*, Terjemahan Salaim Bahreisy, Said Bahreisy, (Surabaya : Bina Ilmu), Cet Ke-1

Muhammad, 2000, *System dan Prosedur Operasional Bank Islam*, (Yogyakarta : UII Press), Cet Ke-1

Parwataatmadja. Karnae, 1992, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, (Yogyakarta : Dana Bakti Wakaf), Cet Ke-1

Rifa'i. Mohd, 1978, *Fiqih Islam*, (Semarang : CV. Toha Putra), Cet Ke-1.

Rasdy. Ibnu, *Bidayatul Mujtahid*, Syirkah Muktabah Wa-Muth abaa al Babi al-halaby, Mesir, tt, Cet Ke-1

Sabiq. Sayyid, 2004, *Fiqih Sunnah*, (Bairut : Daarul Fikr) , Jilid IV, Cet. Ke1.

Suhendi. Hendi, 2002, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo fersada).

UII, 1991, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf), Cet. Ke-II

Zuhdi. Masjufuk, 1988, *Study Islam* ; Jilid III Muamalah, (Jakarta : Rajawali Press).

Zulkifli. Sunarto, 2003, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*, (Jakarta : Zikrul Hakim), Cet Ke-1.

Wiyono. Slamet, 2005, *Perbankan Syariah*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana), Cet Ke-1.

## DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya PT.BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris..?
2. Apa-apa saja Misi dan Misi PT.BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris..?
3. Bagaimana gambaran Struktur Organisasi PT.BPRS dan apa saja tugas dan wewenangnya..?
4. Produk-produk apa saja yang ada pada PT.BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris..?
5. bagaimana system *Al-wadi'ah* yang diterapkan atau yang disalurkan..?
6. Sebelum mengadakan penitipan/penyimpanan, apa saja pertimbangan-pertimbangan oleh pihak bank kepada penitip..?
7. Apa saja syarat-syarat penitipan (*al-wadi'ah*) pada PT.BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris..?
8. Apa ada dari pada penitip yang merasa keberatan dengan pertimbangan atau syarat yang diajukan..?
9. Apa keuntungan yang ditawarkan pihak bank syariah kepada para penitip..?

## DAFTAR ANGKET

### PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENITIPAN (*AL-WADI'AH*) UANG DI PT. BPRS BERKAH DANA FADHLILLAH AIR TIRIS KABUPATEN KAMPAR

#### A. Identitas responden.

1. Nama :.....
2. Umur :.....
3. Pendidikan :.....
4. Pekerjaan :.....
5. Agama :.....

#### B. Pengisian Angket.

1. Di harapkan kesediaan Bapak, Ibu, Saudara/i untuk mengisi angket ini dengan memberikan tanda (X) pada salah satu alternative jawaban yang benar.
2. Jawaban yang akan diberikan tidak akan mempengaruhi status atau kedudukan Bapak, Ibu, Saudara/i sebab ini semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Atas kesadaran bapak, Ibu, Saudara/i mengisi dengan mengembalikan angket ini, kami ucapkan terima kasih.

#### C. Pertanyaan.

1. Apa Motivasi responden menitipkan uang ke Bank Syariah Berkah Dana Fadhlillah..?
  - a. Untuk ibadah haji
  - b. Untuk pendidikan
  - c. Untuk qurban
2. Apakah tentang anggapan responden terhadap penitipan (*al-wadi'ah*) uang di BPRS Berkah Dana Fadhlillah..?

- a. Memuaskan
  - b. Tidak memuaskan
- 3. Apakah responden merasa aman dan nyaman menitipkan uangnya di BPRS Berkah dibandingkan Bank Konvensional..?
  - a. Penitipannya aman dan nyaman
  - b. Penitipannya tidak aman dan nyaman
- 4. Apakah ketika responden menyimpan dan menitipkan uangnya di bank diadakan perjanjian antara pihak penitip dengan pihak bank..?
  - a. Ada
  - b. Tidak ada
- 5. Apakah perjanjian tersebut memberatkan responden..?
  - a. Memberatkan
  - b. Tidak memberatkan
- 6. Apakah responden merasa terbantu dengan adanya sistem *al-wadi'ah* yang disalurkan BPRS Berkah Dana fadhilillah..?
  - a. Terbantu
  - b. Tidak terbantu
- 7. Apakah responden sewaktu mengambil uang titipan di BPRS Berkah Dana Fadhlillah dikenakan beban biaya..?
  - a. Ada
  - b. Tidak ada
- 8. Apakah responden pernah menabung di Bank Konvensional..?
  - a. Pernah
  - b. Tidak pernah
- 9. Apakah responden Mendapatkan pelayanan yang baik di Bank Syariah dibandingkan Bank Konvensional..?
  - a. Memuaskan

b. Tidak memuaskan

10. Apakah responden mengalami kesulitan dalam menyimpan dan menitipkan uang di Bank Syariah dibandingkan Bank Konvensional..?

a. Ya

b. Tidak

11. Apakah keuntungan bagi responden menyimpan/menitipkan uang di Bank Syariah dibandingkan Bank Konvensional..?

a. Penyimpanannya aman

b. Pengambilannya tidak dikenakan biaya

c. Mendapatkan bonus

12. Apakah kerugian responden menyimpan atau menitipkan uang di BPRS Berkah Dana Fadhlillah..?

a. Pelayanannya tidak memuaskan

b. Keuntungan yang didapat tidak besar

c. Perjanjiannya memberatkan

13. Apa responden bersedia dananya dipakai Bank untuk penyaluran Kredit..?

a. Ya, bersedia

b. Tidak, bersedia

14. Apakah responden pernah dijanjikan untuk menerima bonus dari Bank sebelumnya..?

a. Pernah

b. Tidak pernah



## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**



Nama Amiruddin, dilahirkan di Teratak Kabupaten Kampar, 11 April 1984 dari pasangan suami istri Abdurrahman (Alm) dan Jaura. Jenjang pendidikan pertama dimulai sejak tahun 1992 di SD 023 Teratak dan selesai tahun 1998, kemudian penulis melanjutkan sekolahnya di MTS YPUI Teratak sejak tahun 1998-2001, kemudian penulis melanjutkan ke MAS YPUI Teratak tahun 2001-2004. tidak puas mengenyam pendidikan di tingkat pendidikan ke perguruan tinggi dengan keinginan yang kuat dan dorongan orang tua untuk menuntut ilmu agama islam penulis memilih untuk kuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2004 dan alhamdulillah tamat pada bulan Juli 2009.

Pengalaman dalam bidang organisasi antara lain pernah menjadi anggota OSIS MTS/MAS YPUI Teratak Tahun 2001-2004, Koordinator Paskibraka, Koordinator di Organisasi HMJ M dibidang Kaligrafi 2007-2008.

Pengalaman dunia kerja yaitu menjadi gharim mesjid sejak tahun 2004-2007, sebagai tenaga pengajar di TPA Al-Hikma Komplek Kepolisian tahun 2005.

### BAB III

#### TINJAUAN UMUM TENTANG PENITIPAN (*AL-WADI'AH*)

##### A. Pengertian Penitipan (*Al-wadi'ah*).

Kata *al-wadi'ah* berasal dari kata *wada'a* yang berarti meninggalkan. Dinamakan demikian, karena dalam *wadi'ah*, ada sesuatu yang ditinggalkan seseorang kepada orang lain untuk dijaga.<sup>12</sup> Yang dimaksudkan dengan *wadi'ah* ialah sesuatu barang yang dititipkan oleh seseorang atau wakilnya kepada yang lainnya dengan harapan dijaga atau dipelihara dengan baik.<sup>13</sup>

Munurut Saleh al-Fauzan *al-wadi'ah* berasal dari kata *al-iidaa'* yang artinya mewakili kepada orang lain menjaga sesuatu secara sukarela.

Secara Syara', *al-wadi'ah* adalah nama untuk harta yang dititipkan pada orang yang menjaganya tanpa bayaran.<sup>14</sup>

Menurut Bank Indonesia (1999), *al-wadi'ah* adalah akad penitipan barang/uang antara pihak yang mempunyai barang/uang dengan pihak yang diberi kepercayaan dengan tujuan untuk menjaga keselamatan, keamanan, serta keutuhan barang/uang.<sup>15</sup>

---

247 <sup>12</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Bairut: Darul Fath, Banut, 2004), Cet. Ke-I, Jilid IV, h.

<sup>13</sup> A. Syafii Jafri, *Fiqh Muamalah*, (Pekanbaru : Susqa Press, 2000), Cet Ke-I, h. 99

<sup>14</sup> Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-Hari*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), Cet. Ke-I, h. 506.

<sup>15</sup> Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*, (Jakarta: Zukrul Hakim, 2003), Cet. Ke-I, h.33

Tidak sah penitipan barang itu kecuali dilakukan oleh orang yang mengendalikan harta bendanya jika seseorang dibawah umur menitipkan maka si penerima titipan itu menanggungnya dan ia tidak terlepas tanggung jawab tersebut.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV, Toha Putra, 1989). h. 71

titipan adalah orang sudah baligh (dewasa) sehingga ia dapat menjaga harta yang telah dititipkan orang kepada dirinya, dan dapat mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang terjadi terhadap harta titipan itu.<sup>18</sup>

Orang yang menerima titipan tidak menjamin kecuali jika ia melakukan atau tidak melakukan kewajiban sebagaimana mestinya atau melakukan jinayah terhadap barang titipan itu, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (من أودع وديعه فليس عليه ضمنا) أخرجه ابن ماجه, واسناده ضعيف.

Artinya:”Dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya ra. Nabi SAW bersabda : barang siapa yang menertima titipian, maka baginya tak usah ada jaminan”. (HR Ibnu Majah dengan dha’if).<sup>19</sup>

Selanjutnya sabda Rasulullah yang berbunyi :

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا ضمان علمؤتمن (رواه الدارقطني)

---

<sup>18</sup> *Ibid.* h. 162

<sup>19</sup> Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Syarah Bulgh Maram*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet. Ke-1, Jilid V, h. 247

Artinya:” Dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya ra. Nabi SAW bersabda : Tidak ada jaminan (kewajiban mengganti) atas seorang yang dipercaya”. (HR. ad-Darquthni).<sup>20</sup>

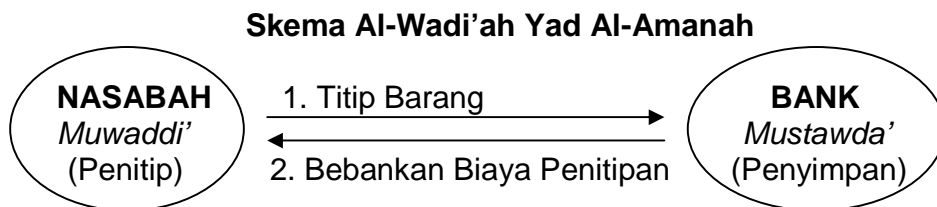
Dengan dua hadits tersebut di atas maka dapatlah diambil suatu pengertian bahwa orang-orang diberikan titipan amanah untuk menjaga harta saudaranya tidaklah di beratkan untuk menjamin barang tersebut, selagi ia benar-benar menjaga dan memelihara barang tersebut sebagaimana mestinya.

Pada dasarnya, penerima titipan atau simpanan adalah *yad al-amanah* (tangan amanah), artinya ia tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan yang terjadi pada aset titipan selama hal ini bukan akibat dari kelalaian atau kecerobohan yang bersangkutan dalam memelihara barang titipan (karena faktor-faktor di luar batas kemampuan). Akan tetapi, dalam aktivitas perekonomian modern, si penerima titipan atau simpanan tidak mungkin akan meng-*idle*-kan aset tersebut, tetapi mempergunakannya dalam aktivitas perekonomian tertentu. Karenanya, ia harus meminta izin dari si pemberi titipan untuk kemudian mempergunakan hartanya dengan catatan ia menjamin akan mengembalikan aset tersebut secara utuh. Dengan demikian, ia bukan lagi *yad al-amanah*, tetapi *yad adh-dhamanah* (tangan penanggung) yang

---

<sup>20</sup> Al-Imam Asy Syaukani, *Nailul Authar*, Jilid III, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), Cet. 1, hlm. 210

bertanggung jawab atas segala kehilangan/kerusakan yang terjadi pada barang tersebut.



Dengan konsep *al-wadi'ah yad al-amanah*, pihak yang menerima tidak boleh menggunakan dan memanfaatkan uang atau barang yang dititipkan.

Pihak penerimaan titipan dapat membebankan biaya kepada penitip sebagai biaya penitip.

Mengacu kepada pengertian *yad adh-dhamanah*, bank sebagai penerima simpanan dapat memanfaatkan *al-wadi'ah* untuk tujuan :

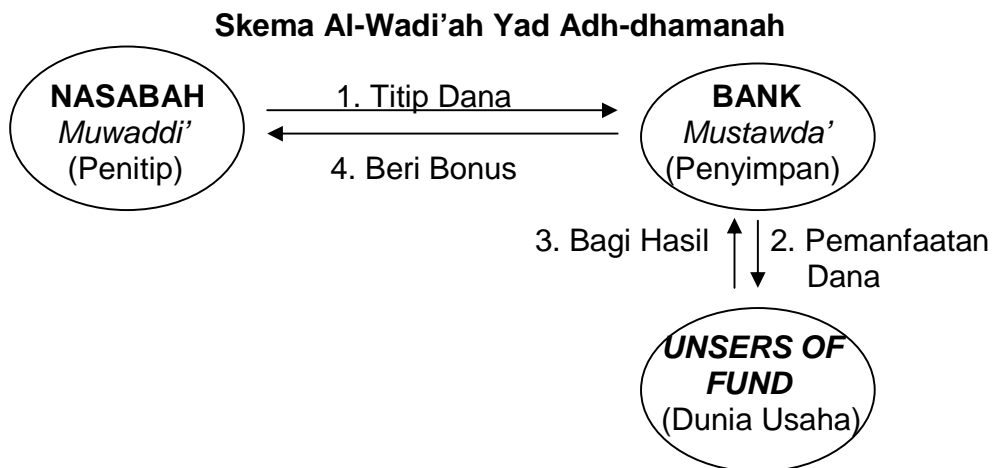
- *Current account (giro)*
- *Saving Account (tabungan berjangka)*

Sebagai konsekuensi *yad adh-dhamanah*, semua keuntungan yang dihasilkan dari dana titipan tersebut menjadi milik bank (demikian juga ia adalah penanggung seluruh kemungkinan kerugian). Sebagai imbalan, si penyimpan mendapat jaminan keamanan terhadap hartanya.

Dalam dunia perbankan modern yang penuh dengan kompetisi, insentif semacam ini dapat dijadikan sebagai *banking policy* upaya

merangsang semangat masyarakat dalam menabung, sekaligus sebagai indikator kesehatan bank terkait.

Dewasa ini banyak Bank Islam yang telah berhasil mengobinasikan prinsip *al-wadi'ah* dengan prinsip *Mudharabah*. Dalam kombinasi ini, dewan direksi menentukan besarnya bonus dengan menetapkan persentase dari keuntungan yang dihasilkan oleh dana *al-wadi'ah* tersebut dalam suatu periode tertentu.



Dengan konsep *al-wadi'ah adh-dhamanah* pihak yang menerima titipan boleh menggunakan dan memanfaatkan uang atau barang yang dititipkan. Tentunya, pihak bank dalam hal ini mendapatkan bagi hasil dari pengguna dana. Bank dapat memberikan insentif kepada penitip dalam bentuk bonus.<sup>21</sup>

Simpanan amanah, bank menerima titipan Masyarakat yang bersifat amana (*trustee account*) berupa dana Infak, shadaqah, dan zakat,

---

<sup>21</sup> M. Syafi'i Antonio, *Loc.cit*

karena bank menjadi perpanjangan tangan *baitul maal* dalam menyimpan dan menyalurkan dana umat agar dapat bermanfaat secara optimal.

Akad penerimaan titipan ini adalah *al-wadi'ah* yaitu titipan yang tidak menanggung resiko, bank akan memberikan kadar profit (berupa bonus) dari bagi hasil yang didapat bank melalui pembiayaan kepada nasabah.

Tabungan *al-wadi'ah*, dimana bank menerima tabungan (*saving account*) baik pribadi, apun badan usahadalam bentuk tabungan bebas. Akad penerima dana ini *al-wadi'ah* yaitu titipan-titipan yang tidak menanggung resiko kerugian, serta bank akan memberikan kadar profil kepada penabung sejumlah tertentu dari bagi hasil yang didapat bank dalam pembiayaan kredit pada nasabah, yang diperhitungkan secara harian dan dibayar secara bulanan. Penabung akan mendapatkan buku tabunan untuk mencatat mutasi dan baki.<sup>22</sup>

## B. Dasar Hukum Penitipan (*Al-wadi'ah*).

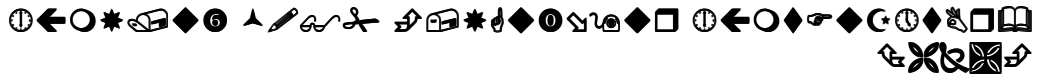
*Al-wadi'ah* adalah amanat bagi orang yang menerima titipan dan ia wajib mengembalikannya pada waktu pemilik meminta kembali, Firman Allah SWT:



---

<sup>22</sup> Karnaen Parwataatmadja, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, (Yogyakarta : Dana Bakti Wakaf, 1992), Cet. 1, h.104





Artinya :”Jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai yaitu menunaikan amanahnya dan bertakwalah kepada Allah sebagai Tuhannya”. (Q.S Al-Baqarah :283).

Orang yang menerima barang titipan tidak berkewajiban menjamin, kecuali bila ia tidak melakukan jinayah terhadap barang titipan. Berdasarkan sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Dar al-Quthni dan riwayat Amr bin Syuib dari bapaknya, dari Kakeknya bahwa Nabi SAW bersabda:

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (من أودع وديعه فليس عليه ضمنا) أخرجه ابن ماجه, واسناده ضعيف.

Artinya :” Dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya ra. Nabi SAW bersabda : barangsiapa yang menertima titipian, maka baginya tak usah ada jaminan”. (H.R Ibnu Majah).<sup>23</sup>

Hukum menerima benda titipan dijelaskan oleh Sulaiman Rasyid ada empat macam, sebagai berikut :

---

<sup>23</sup> Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Op. Cit*, h. 247

- a. Sunat, disunatkan menerima titipan bagi orang yang percaya kepada dirinya bahwa dia sanggup menjaga benda-benda yang dititipkan kepadanya. Hal ini dianggap sunnat menerima benda titipan ketika ada orang lain yang pantas pula untuk menerima titipan.
- b. Wajib, diwajibkan menerima benda-benda titipan bagi seorang yang percaya bahwa dirinya sanggup menerima dan menjaga benda-benda tersebut, sementara orang lain tidak ada seorangpun yang dapat dipercaya untuk memelihara benda-benda tersebut.
- c. Haram, apabila seseorang tidak kuasa dan tidak sanggup memelihara benda-benda titipan. Bagi orang seperti ini diharamkan menerima benda-benda titipan sebab dengan menerima benda-benda titipan, berarti memberikan kesempatan (peluang) kepada kerusakan atau hilangnya benda-benda titipan sehingga akan menyulitkan pihak yang menitipkan.
- d. Makruh, bagi orang yang percaya kepada dirinya sendiri bahwa dia mampu menjaga benda-benda titipan, tetapi dia kurang yakin (ragu) pada kemampuannya, maka bagi orang yang seperti ini dimakruhkan menerima benda-benda titipan sebab dikhawatirkan dia akan berkhianat terhadap yang menitipkan dengan cara merusak benda-benda titipan atau menghilangkannya.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo fersada, 2002), h. 183.

Dalam masalah hukum ini ulama-ulama fiqih banyak memberikan komentar mereka terhadap hukum *al-wadi'ah*, dilihat berdasarkan situasi/keadaan yang menyertai ketika itu.

Menurut Imam Malik bahwa menerima titipan itu tidak wajib sama sekali. Namun diantara para ulama-ulama ada yang berpendapat bahwa menerima titipan itu wajib, apabila pemilik barang tidak menemukan orang lain yang bisa dipercayai untuk dititipi barang tersebut, dan menurut ulama tersebut orang yang menerima titipan tersebut tidak menerima upah atas pemeliharannya.<sup>25</sup>

Kemudian Dr.Wahab al-Zuhayly, beliau mengatakan bahwa ulama-ulama mazhab menetapkan hukumnya ialah mendekati sunnat dan memelihara titipan tersebut akan diberi pahala. Bahwa sesungguhnya *al-wadi'ah* itu adalah amanah yang mahdhoh (semata), tidak diganti apabila hilang, dan sesungguhnya barang yang diganti itu tidak wajib dititipkan (*al-wadi'ah*), kecuali dengan sengaja atau mencurangnya.<sup>26</sup>

Dengan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan oleh para ulama di atas maka dapat di simpulkan bahwa hukum *al-wadi'ah* itu ialah Jaiz (boleh), namun dapat berubah-ubah melihat situasi dan kondisi yang mengiringi pada saat itu.

---

<sup>25</sup> Ibnu Rasdy, *Bidayatul Mujtahid*, (Mesir : Syirkah Muktabah Wa-Muth abaa al Babi al-halaby, tt, h. 234

<sup>26</sup> Wahbah Al-Zuhayly, *al Fiqh al-Islami Wa'adillatuh*, (Bairut: Darul Fikr), tt, h.42

### C. Rukun Dan Syarat (*Wadi'ah*).

Menurut Hanafiyah rukun *al-wadi'ah* ada satu yaitu ijab dan qabul, sedangkan yang lain termasuk syarat dan tidak termasuk rukun. Menurut Hanafiyah dalam shiqat ijab dianggap sah apabila ijab tersebut dilakukan dengan perkataan yang jelas (*sharih*) maupun dengan perkataan samara (*kinayah*). Hal ini berlaku juga untuk qabul, disyaratkan bagi yang menitipkan dan yang dititipi barang dengan mukallaf. Tidak sah apabila yang menitipkan dan yang menerima benda titipan adalah orang gila atau anak yang belum dewasa (*shabiy*).

Menurut Syafi'iyah *al-wadi'ah* memiliki tiga rukun, yaitu :

- a. Barang yang dititipkan, syarat barang yang dititipkan adalah barang atau benda itu merupakan sesuatu yang dapat dimiliki menurut syara'.
- b. Orang yang menitipkan dan yang menerima titipan, disyaratkan bagi penitip dan penerima titipan sudah baliqh, berakal, serta syarat-syarat lain yang sesuai dengan syarat-syarat berwakil.
- c. Shiqat ijab dan qabul *al-wadi'ah* disyaratkan pada ijab qabul ini di mengerti oleh kedua belah pihak, baik dengan jelas maupun samara.<sup>27</sup>

### D. Rusak dan Hilangnya Barang Titipan.

Jika orang yang menerima titipan mengaku bahwa benda-benda titipan telah rusak tanpa adanya unsur kesengajaan darinya maka upayanya harus disertai sumpah supaya perkataannya itu kuat

---

<sup>27</sup> Nasrul Haroen, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Gyamedia Pertama, 2007), h. 246

kedudukannya menurut hukum, namun Ibnu al-Munzir berpendapat bahwa orang tersebut di atas sudah dapat diterima ucapannya secara hukum tanpa dibutuhkan adanya sumpah.

Dalam al-Fatwa, Syekh Islam Ibnu Taimiyah mengemukakan, bahwa apabila seseorang yang menerima titipan menyatakan bahwa dia telah menjaga titipan bersama-sama dengan hartanya, tetapi itu hilang, tanpa kehilangan hartanya sendiri, maka ia menjadi penanggung (kerugian). Pandangan ini berdasarkan kepada riwayat Syayidina Umar r.a dimana ia telah menanggung kerugian milik Anas bin Malik r.a yang hilang ketika dititipkan kepadanya, tanpa kehilangan hartanya.<sup>28</sup>

Bila seseorang menerima benda-benda titipan, sudah sangat lama watunya, sehingga ia tidak lagi mengetahui di mana atau siapa pemilik benda-benda titipan tersebut dan sudah berusaha mencarinya dengan cara yang wajar, namun tidak dapat diperoleh keterangan yang jelas, maka benda-benda titipan tersebut dapat digunakan untuk kepentingan agama Islam, dengan mendahulukan hal-hal yang penting di antara masalah-masalah yang penting.<sup>29</sup>

Sebagaimana telah penulis katakan di atas bahwa *al-wadi'ah* ini adalah merupakan amanat yang tidak diganti, hal ini juga berdasarkan riwayat di masa Abu Bakar, r.a pernah terjadi titipan yang disimpan

---

<sup>28</sup> A. Syafii Jafri, *Op. Cit*, h.101

<sup>29</sup> Hendi Suhendi, *Loc.cit*.

dikemas, kemudian hilang disebabkan terjadinya kerusakan pada kemasan tersebut, maka Abu Bakar berkata bahwa tidak ada kewajiban menggantinya.

Kemudian suatu saat Urwah bin Zubair pernah menitipkan pada Abu Bakar bin Abdurrahman bin al harits bin Hisyam sejumlah harta dari bani Mush'ab. Kemudian barang tersebut semuanya terkena suatu musibah kepada Abu Bakar. Kemudian Urwah mengatakan kepadanya "Tidak ada kewajiban menjamin bagimu, sesungguhnya engkau hanyalah orang yang diberi amanat". Lalu Abu Bakar berkata "Aku tidak tahu, kalau tidak ada kewajiban bagiku untuk menjaminnya, tetapi aku tidak ingin menjadi bahan gunjingan orang-orang Quraisy, bahwa aku sudah tidak dapat dipercayai lagi". Kemudian Abu Bakar menjual barang miliknya untuk mengganti amanat yang rusak itu.

Kemudian menurut pendapat Malik Asy-Syafi'i dan Ahmad mengatakan, bahwa ada barang titipan berupa uang, kemudian orang tersebut mengatakan bahwa uang kepunyaan sendiri, kemudian uang tadi, rusak atau cacat, tetap yang dititipi tidak perlu menggantinya.<sup>30</sup>

Berdasarkan keterangan-keterangan dari pendapat-pendapat ulama di atas maka dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa titipan yang diserahkan kepada kita harus dijaga dan dipelihara sebagaimana

---

<sup>30</sup> A.Sahal Machhfudz dan Mustafa Bisri, *Ensiklopedi Ijma'*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), h.747.

layaknya menjaga harta milik kita sendiri, karena titipan itu adalah merupakan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik, karena sesungguhnya amanah itu nanti akan diminta pertanggungjawaban diakhirat kelak.

#### **E. Perubahan Akad *al-wadi'ah* dari Amanah Menjadi ad-dhamanah.**

Para ulama fiqh mengemukakan beberapa kemungkinan tentang hal ini :

- a. Barang itu tidak dipelihara oleh orang yang dititipi.
- b. Barang titipan itu dititipkan oleh pihak kedua kepada pihak ketiga.
- c. Barang titipan itu dimanfaatkan oleh orang yang dititipi (pihak ketiga).

Dalam perkembangan konsep *al-wadi'ah* di berbagai dunia Islam dijumpai berbagai bentuk, semakin bervariasi, dan pihak-pihak yang terlibat pun semakin beragam. Misalnya, giro pos dan tabungan yang dikelola oleh pihak perbankan, pada dasarnya, merupakan barang titipan yang dapat diambil setiap saat oleh orang yang menitipkannya.

Akan tetapi, tabungan uang dalam bank terkait dengan masalah bunga bank, sedangkan *al-wadi'ah* pada prinsipnya hanyalah merupakan akad tolong menolong tanpa ada imbalan jasa. Disamping itu, uang yang dititipkan di bank, biasanya digunakan oleh pihak bank sehingga demikian ia mendapatkan keuntungan. Keuntungan ini, biasanya dibagikan kepada para nasabah sesuai dengan peraturan bank. Kemudian biaya

administrasi untuk barang di bank harus dikeluarkan oleh pihak yang menitipkan uang atau barangnya, sebagai imbalan jasa yang diberikan kepada bank. Disinilah letak variasi yang muncul dalam perkembangan *al-wadi'ah* sampai sekarang.

Jika barang titipan itu (umpamanya uang) dimanfaatkan oleh pihak bank, kemudian dikembalikan secara utuh, dan bahkan dilebihkan sebagai imbalan jasa, menurut Malikiyah dan Hanafiyah, hukumnya boleh, sekalipun dalam pemanfaatan imbalan jasa dari bank ini disedekahkan pada orang yang memerlukan atau *bait al-mal*. Tetapi menurut ulama Syafiiyah tidak boleh dan akadnya dinyatakan gugur.

Adapun berkaitan dengan imbalan jasa yang diterima oleh pemilik titipan berupa bunga dari pihak bank, terdapat perbedaan di kalangan ulama. Jika barang titipan itu dimanfaatkan, kemudian mendapat untung, sedangkan barang titipan itu tidak rusak, maka Imam Abu Hanifah mengatakan keuntungan itu disedekahkan. Ibn Juz' al-Maliki, pakar fiqh Maliki, mengatakan bahwa keuntungan menjadi milik penitip uang. Akan tetapi, ulama Malikiyah lainnya menyatakan keuntungan diserahkan ke *bitul mal* (perbendaharaan negara).

Sedangkan masalah yang menyangkut biaya pemeliharaan barang (yang dalam bank diistilahkan sebagai biaya administrasi) merupakan tanggung jawab pemilik barang atau uang, karena pihak yang



dititipkan hanya bertugas memelihara, sedangkan biaya pemeliharaan dibebankan kepada pemilik barang.

#### **F. Praktik *Wadi'ah* di Indonesia.**

Konsep *al-wadi'ah* yang dibicarakan dalam Fiqih Islam, di Indonesia dipraktekkan pada bank-bank yang menggunakan sistem syari'at, seperti di Bank Muamalah Indonesia (BMI) atau di Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Konsep *al-wadi'ah* yang dikembangkan Bank Muamalah atau BPRS adalah *al-wadi'ah yad al-amanah* (titipan murni tanpa ganti rugi) dan *yad-dhamanah* (titipan dengan resiko ganti rugi). Oleh sebab itu, *al-wadi'ah* yang oleh para fiqih disifati dengan *yad al-amanah* (titipan murni tanpa ganti rugi) dimodifikasi dalam bentuk *yad-dhamanah* (titipan dengan resiko ganti rugi). Konsekuensinya adalah jika uang itu dikelola pihak Bank Muamalah atau BPRS dan mendapat keuntungan, maka seluruh keuntungan menjadi milik bank.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> *Op cit*, hlm. 251



**BAB IV**  
**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENITIPAN (AL-WADI'AH)**  
**UANG DI BPRS, SERTA TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP**  
**PELAKSANAAN (AL-WADI'AH) DI PT BPRS**

Masyarakat merupakan suatu komponen yang terbentuk dari individu-individu, secara manusiawi memiliki kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan dalam kebutuhan dan keinginan. Dari kesamaan manusia adalah makhluk yang menginginkan kedamaian, kesejahteraan dan lain sebagainya. Sedangkan dari segi perbedaan setiap individu-individu dalam masyarakat cenderung ingin memiliki keinginan yang berbeda dalam hal apa saja yang tidak substantif (kebutuhan skunder). Sehingga dalam masyarakat secara tidak langsung terbentuk suatu strata sosial atau dalam ilmu sosiologi disebut stratifikasi sosial. Kondisi ini membuktikan dan memberikan gambaran bahwa harus ada aturan yang mengikat agar ketika berinteraksi antara satu dengan yang lain dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tuntunan naluri kemanusiaannya.

Sedangkan pengertian dari persepsi itu adalah anggapan dan pengertian respon itu sendiri adalah tanggapan atau penjawab atas pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan oleh seseorang peneliti.<sup>32</sup>

Pengertian respon menurut Kamus Inggris Indonesia yaitu menjawab, membalas, menanggapi, menyahuti, memberi reaksi.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> J.S Badudu – Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994), Cet. Ke-I, h. 356

<sup>33</sup> Jhon M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1989), h. 299

Ditinjau dari aspek hukum masyarakat atau yang berbentuk individu-individu (manusia) adalah subjek hukum karena adanya masyarakat aktifitas dan tingkah laku manusia disebut perbuatan hukum.

Oleh karena itu dalam hal apapun sangat urgen kiranya untuk melibatkan masyarakat apa lagi dalam suatu proses hukum, ada individu masyarakat yang terlibat sehingga menurut penulis dari suatu sisi tanggapan dari masyarakat itu memiliki nilai objektifitas yang tinggi dan tidak dapat diabaikan begitu saja.

#### 1. Penyajian Data.

Dalam melakukan penelitian ini penulis telah mengumpulkan kembali angket penelitian yang telah disebarkan kepada 20 orang dari masyarakat. Dalam penyajiannya penulis akan menyajikan seluruh identitas responden tersebut dalam bentuk tabulasi untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami tulisan ini.

#### 2. Identitas Responden.

Rekapitulasi identitas responden masyarakat Airiiris Kabupaten Kampar.

Tabel 4.1 Identitas Responden

##### a. Karyawan/i

No	Nama	Pendidikan	Umur	Jabatan
1	Rizaldi	D2	36	Direktur
2	Andri Mulyadi	SMU	26	Pengembangan Usaha
3	Syamsul Rizal	SMU	28	Marketing

4	Suherman	SMU	26	ADM
5	Lili Hendra D	D3	27	Karyawanti

**b. Masyarakat**

1	Irnowati	Mahasiswa	23	Mahasiswa
2	Firman	SMK	28	Wiraswasta
3	Irwan S.	Mahasiswa	20	Mahasiswa
4	Sumiati	SMA	33	IRT
5	Herman	Strata (S1)	26	Wiraswasta
6	Zulkifli	MAN	56	Honorar
7	Firdaus	SLTA	31	PNS
8	Nurlaila	SD	43	IRT
9	Idris	SMU	60	Petani
10	M.Nur	Strata (S1)	34	Pengusaha
11	Jasman Huri	SMA	29	Pedagang
12	Nasrul	SMU	54	Pengusaha
13	Toni	Strata (S1)	33	PNS
14	Siti Rokhayatun	S1 Ekonomi	28	Guru
15	Mukhlis	SD	41	Pedagang
16	Rahima	SD	56	IRT
17	Hasmar	SD	45	Petani
18	Bakhtiar	D3	39	Honorar

19	Azwar	Strata (S1)	30	PNS
20	Ibrahim	Starata (S1)	38	PNS

Tabel di atas merupakan rangkuman dari identitas responden yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Dalam tabel ini terdiri dari jenis responden yaitu pimpinan dan karyawan/i BPRS Berkah dan dari kalangan masyarakat pengguna/nasabah PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah. Kelompok pertama (Pimpinan dan Karyawan/i) akan penulis wawancarai dalam variabel data untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Sedangkan kelompok kedua (Masyarakat) penulis menjalankan angket, yang hasilnya dimuat dalam tabel. Adapun klasifikasi responden dari kelompok masyarakat adalah : tingkat SD 4 orang 20%, SMA/SMU 10 orang 50%, mahasiswa/i 2 orang 10%, sarjana 9 orang 45%. Dari segi umur masyarakat yang berumur 20 = 1 orang 5%, 23 = 1 orang 5%, 26 = 3 orang 15%, 27 = 1 orang 5%, 28 = 3 orang 15%, 29 = 1 orang 5%, 30 = 1 orang 5%, 31 = 1 orang 5%, 33 = 2 orang 10%, 34 = 1 orang 5%, 36 = 1 orang 5%, 38 = 1 orang 5%, 39 = 1 orang 5%, 41 = 1 orang 5%, 43 = 1 orang 5%, 45 = 1 orang 5%, 54 = 1 orang 5%, 56 = 2 orang 10%, 60 = 1 orang 5%. Masyarakat saja jumlahnya 20 orang (karena itu yang di angket) itu pula yang diminta tanggapan. Selanjutnya dari segi pekerjaan/jabatan responden, berdasarkan pengakuannya yang tertera pada angket penelitian.

**A. Persepsi masyarakat terhadap Penitipan *Al-wadi'ah* Uang BPRS Berkah.**

Adapun responden yang paling utama diteliti di sini adalah masyarakat pengguna/nasabah BPRS Berkah. Penulis angkat sampel sebanyak 20 orang, dalam menjawab permasalahan, ada beberapa pertanyaan pada angket antara lain seperti terdapat pada tabel.

Tabel 4.2 Motivasi responden menitipkan uang ke Bank Syariah Berkah Dana Fadhillah.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1.	a. Untuk Ibadah haji	7	35 %
2.	b. Untuk Pendidikan	9	45 %
3.	c. Untuk Qurban	4	20 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari jumlah frekuensi 7 responden (35%) alternatif jawaban dari Masyarakat yang mempunyai motivasi menitipkan uang (Tabungan *al-wadi'ah*) ke Bank Syariah Berkah berdasarkan kepada kebutuhan untuk ibadah haji dimasa datang. Karena menitipkan uang untuk keperluan menunaikan ibadah haji dimasa datang akan lebih aman penyimpanannya dan masyarakat tidak akan bersusah paya lagi. Sedangkan dari jumlah frekuensi 9 orang responden (45%) alternatif jawaban masyarakat yang mempunyai motivasi menitipkan uang (Tabungan *al-wadi'ah*) ke Bank Syariah Berkah berdasarkan kepada kebutuhan untuk pendidikan

seperti pendidikan anak-anaknya yang bisa diambil kapan saja. Sedangkan dari jumlah frekuensi 4 responden (20%) alternatif jawaban Masyarakat yang mempunyai motivasi menitipkan uang (Tabungan *al-wadi'ah*) ke Bank Syariah Berkah berdasarkan kepada kebutuhan untuk qurban. Kerena masyarakat merasa pihak bank BPRS Berkah akan lebih aman dan nyaman untuk tempat penyimpanan uangnya untuk masa yang akan datang kapanpun masyarakat memerlukannya.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa hal ini menunjukkan adanya motivasi untuk menitipkan uangnya di BPRS Berkah untuk terpenuhinya kebutuhan masyarakat. Menitipkan uangnya di BPRS Berkah (Dana Fadhlillah) juga aman dan nyaman tempat menitipkan barang-barang yang berharga seperti uang, emas dan barang lain sebagainya yang bisa diambil kapan saja.

Tabel 4.3 Tanggapan responden terhadap penitipan (*al-wadi'ah*) uang di BPRS Berkah Dana Fadhlillah.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1.	a. Memuaskan	9	45 %
2.	b. Tidak memuaskan	11	55 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari jumlah frekuensi 9 responden (45%) alternatif jawaban masyarakat merasa puas terhadap penitipan *al-wadi'ah* uang di BPRS Berkah, karena sesuai dengan prinsip syariat Islam, dimana masyarakat mendapatkan pelayanan



yang baik, keuntungannya yang didapat tidak mengandung unsur riba. Sedangkan dari jumlah frekuensi 11 responden (55%) alternatif jawaban masyarakat merasa tidak puas, karena masyarakat merasa pembagian keuntungan yang sangat terbatas bila dibandingkan dengan Bank Konvensional, pelayanan serta fasilitas BPRS Berkah yang dapat dikatakan masih kurang memuaskan dan perlu ditingkatkan, sistem bagi hasil berbeda dengan prinsip bunga bank dalam hal perolehan keuntungan pada suatu akad, dan komunikasi antara masyarakat dari pihak bank yang dirasakan masyarakat kurang memuaskan dan belum begitu kokoh.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat Airtiris tidak merasa puas terhadap penitipan (*al-wadi'ah*) uang di BPRS Berkah (Dana Fadhilillah). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : sistem bagi hasil berbeda dengan prinsip bunga bank dalam hal perolehan keuntungan pada suatu akad, komunikasi antara nasabah dan pihak bank yang dirasakan masyarakat kurang memuaskan dan belum begitu kokoh, pembagian keuntungan yang sangat terbatas bila dibandingkan dengan Bank Konvensional, dan pelayanan serta fasilitas BPRS Berkah yang dapat dikatakan masih kurang memuaskan dan perlu ditingkatkan.

Tabel 4.4 Tentang apakah responden merasa aman dan nyaman menitipkan uangnya di BPRS Berkah dibandingkan Bank Konvensional.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1.	a. Penitipannya aman dan nyaman	8	40 %
2.	b. Penitipannya tidak aman dan nyaman	12	60 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari jumlah frekuensi 8 responden (40%) alternatif jawaban Masyarakat yang merasa aman dan nyaman untuk tempat penitipan uangnya di BPRS Berkah (Dana Fadhlillah) dibandingkan Bank Konvensional, karena masyarakat mendapatkan kenyamanan yang baik, keuntungan yang didapat tidak mengandung riba sebagaimana dalam prinsip syariat Islam. Sedangkan jumlah frekuensi 12 responden (60%) alternatif jawaban Masyarakat yang merasa tidak aman dan nyaman untuk tempat penitipan uangnya di BPRS Berkah (Dana Fadhlillah) sebagai penghimpun dana. Karena masyarakat tidak merasa aman dan nyaman, keuntungan yang didapat tidak memuaskan kalau menitipkan uang di BPRS Berkah dibandingkan Bank Konvensional.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat tidak merasa aman dan nyaman, Karena masyarakat merasa tidak

mendapatkan keamanan dan kenyamanan yang memuaskan untuk menitipkan barang/uangnya dan keuntungannya tersebut tidak besar apabila menitipkan uang di BPRS Berkah karena pihak BPRS tidak menjamin keuntungan yang akan diberikan kepada masyarakat dan tidak menjamin atas kerugiannya.

Tabel 4.5 Menjelaskan tentang apakah ketika responden menyimpan dan menitipkan uangnya di bank diadakan perjanjian antara pihak penitip dengan pihak bank.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1.	a. Ada	15	75 %
2.	b. Tidak ada	5	25 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan ketika masyarakat menyimpan dan menitipkan uangnya di Bank diadakan perjanjian antara pihak bank dengan pihak penitip, dapat dilihat bahwa dari jumlah frekuensi 15 responden (75%) alternatif jawaban masyarakat bahwa di Bank Syariah itu terdapat perjanjian antara pihak bank dengan penitip, dimana pihak bank sewaktu masyarakat menitipkan uang/barang pihak bank mengadakan perjanjian akan menggunakan uang/barang masyarakat yang ditiptkan pada pihak bank untuk digunakan dalam bentuk jasa lain, dan biaya-biaya tersebut ditanggung oleh pihak penitip, setela itu keuntungan yang didapat diberi berupa bonus, namun masyarakat merasa pihak bank tidak menepati janji yang

disepakati sewaktu oleh pihak bank dan pihak penitip. sedangkan dari jumlah frekuensi 5 responden (25%) alternatif jawaban Masyarakat yang menyatakan bahwa tidak ada perjanjian antara pihak bank dengan penitip.

Tabel 4.6 Menjelaskan tentang apakah perjanjian tersebut memberatkan responden.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1.	a. Memberatkan	11	55 %
2.	b. Tidak memberatkan	9	45 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa masyarakat merasa keberatan terhadap perjanjian yang diberikan pihak Bank Syariah menurut responden, dapat di lihat bahwa dari jumlah frekuensi 11 responden (55%) alternatif jawaban masyarakat yang merasa memberatkan bagi mereka, karena perjanjian pemberian berupa bonus dan biaya-biaya yang dibebankan kepada penitip tersebut, masyarakat merasa keberatan karena tidak sesuai dalam perbankan syariah. Sedangkan jumlah frekuensi 9 responden (45%) alternatif jawaban masyarakat yang merasa tidak memberatkan bagi mereka terhadap perjanjian yang diberikan pihak bank kepada masyarakat yang akan menitipkan uangnya di Bank Syariah. Karena masyarakat yang menitipkan merasa itu memang tanggung jawab penitip atas jasa penitipan uangnya kepada pihak bank.

Tabel 4.7 Menjelaskan tentang apakah responden merasa terbantu dengan adanya sistem *al-wadi'ah* yang disalurkan BPRS Berkah Dana fadhilillah.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1.	a. Terbantu	11	55 %
2.	b. Tidak terbantu	9	45 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari jumlah frekuensi 11 responden (55%) alternatif jawaban masyarakat yang merasa terbantu dengan adanya sistem *al-wadi'ah* yang disalurkan BPRS Berkah (Dana Fadhilillah), karena sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Aman, nyaman dan keuntungan yang didapat tidak mengandung riba dibandingkan Bank Konvensional. Sedangkan jumlah frekuensi 9 responden (45%) alternatif jawaban masyarakat yang merasa tidak terbantu dengan adanya sistem *al-wadi'ah* yang disalurkan BPRS Berkah (Dana Fadhilillah).

Data di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat tersebut mendapatkan pelayanan yang baik, aman dan nyaman serta tidak mengutamakan keuntungan yang besar sebagaimana yang diterapkan oleh bank BPRS Berkah yang sesuai ajaran Islam. Masyarakat yang tidak merasa terbantu karena hanya mengutamakan keuntungan yang besar dan tidak mendapatkan kenyamanan dan keamanan.

Tabel 4.8 Menjelaskan tentang apakah responden sewaktu mengambil uang titipan di BPRS Berkah Dana Fadhlillah dikenakan beban biaya.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1.	a. ada	4	20 %
2.	b. Tidak ada	16	80 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari jumlah frekuensi 4 responden (20%) alternatif jawaban masyarakat yang merasa dikenakan beban biaya sewaktu mengambil uang titipannya di BPRS Berkah (Dana Fadhlillah), karena beban biaya tersebut digunakan untuk jasa lain. Maka dikenakan beban biaya pada mpenitip sewaktu penitip mengambil kembali titipannya. Sedangkan jumlah frekuensi 16 responden (80%) alternatif jawaban masyarakat merasa tidak dikenakan beban biaya sewaktu mengambil uang titipannya di BPRS Berkah (Dana Fadhlillah). Karena biaya itu ditanggung oleh pihak bank.

Tabel 4.9 Menjelaskan tentang apakah responden pernah menabung di Bank Konvensional.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1.	a. Pernah	14	70 %
2.	b. Tidak pernah	6	30 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari jumlah frekuensi 14 responden (70%) alternatif jawaban masyarakat yang menyatakan pernah menitipkan uangnya di Bank Konvensional, sedangkan jumlah frekuensi 6 responden (30%) alternatif jawaban Masyarakat yang menyatakan bahwa tidak pernah menitipkan uangnya di bank konvensional.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa menitipkan uang di Bank Konvensional menguntungkan, bunganyapun besar dan hadianyapun besar juga. Karna itulah masyarakat lebih banyak memilih bank konvensional dari pada Bank Syariah.

Tabel 4.10 Menjelaskan tentang apakah responden mendapatkan pelayanan yang baik di Bank Syariah dibandingkan Bank Konvensional.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1.	a. Memuaskan	7	35 %
2.	b. Tidak memuaskan	13	65 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari jumlah frekuensi 7 responden (35%) alternatif jawaban masyarakat yang menyatakan mendapatkan pelayanan yang memuaskan, karena dapat membantu masyarakat dalam kesulitan untuk bertransaksi menitipkan uang/barangny. Sedangkan jumlah frekuensi 13 responden (65%) alternatif jawaban masyarakat yang menyatakan tidak mendapatkan kepuasan dalam pelayanan yang diberikan oleh pihak Bank Syariah

dibandingkan Bank Konvensional. Karena pelayanan BPRS yang dapat dikatakan masih kurang dan perlu ditingkatkan, sebab itulah masyarakat kurang berminat untuk melakukan transaksi pada bank BPRS Berkah.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan pelayanan dari BPRS Berkah ini, yang akan mengakibatkan masyarakat kurang berminat untuk melakukan transaksi pada bank ini, dan ini akan mengakibatkan lajunya usaha tersebut. Hendaknya pihak bank harus menghindari kekurangan-kekurangan yang di nilai serius oleh masyarakat seperti masalah pelayanan. Oleh karena itu pihak bank harus memperhatikan dan memberikan pelayanan yang di butukan nasabah dan masyarakat sehingga nasabah dan masyarakat merasa senang dan puas apabila mereka melakukan transaksi di bank ini. Dengan adanya pelayanan yang baik maka menambah minat masyarakat untuk bertransaksi pada BPRS Berkah ini.

Tabel 4.11 Menjelaskan tentang apakah responden mengalami kesulitan dalam menyimpan dan menitipkan uang di Bank Syariah dibandingkan Bank Konvensional.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1.	a. Ya	12	60 %
2.	b. Tidak	8	40 %
	Jumlah	20	100 %



Tabel di atas menjelaskan bahwa dari jumlah frekuensi 12 responden (60%) alternatif jawaban masyarakat yang menyatakan mengalami kesulitan dalam menyimpan dan menitipkan uang di Bank Syariah dibandingkan Bank Konvensional, karena masyarakat tersebut tidak mendapatkan keuntungan yang besar dan pelayanan yang diberi oleh pihak bank apabila menitipkan uang/barang di BPRS Berkah sebagaimana yang dirasakan pada Bank konvensional. Pada Bank Syariah harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam sedangkan pada Bank Konvensional tidak. Sedangkan jumlah frekuensi 8 responden (40%) alternatif jawaban masyarakat menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam menyimpan dan menitipkan uang di Bank Syariah dibandingkan Bank Konvensional.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat merasa mengalami kesulitan dalam menyimpan dan menitipkan uang di Bank Syariah dibandingkan Bank Konvensional. Dalam arti kata jaringan Bank Konvensional lebih cepat berkembang dibandingkan dengan BPRS Berkah ini, dan masih banyak masyarakat belum merasakan dampak atau kelebihan BPRS Berkah ini dibandingkan Bank Konvensional serta kurangnya sosialisasi dari pihak BPRS Berkah kepada masyarakat bagaimana cara menitipkan dan menyimpankan di BPRS Berkah.

Tabel 4.12 Menjelaskan tentang apakah keuntungan bagi responden menyimpan/menitipkan uang di Bank Syariah dibandingkan Bank Konvensional.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1.	a. Penyimpanannya aman	9	45 %
2.	b. Pengambilannya tidak dikenakan beban biaya	8	40 %
3.	c. Mendapatkan bonus	3	15 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari jumlah frekuensi 9 responden (45%) alternatif jawaban masyarakat yang merasakan mendapatkan keamanan dalam penyimpanan uang di Bank Syariah dibandingkan Bank Konvensional, dari jumlah frekuensi 8 responden (40%) alternatif jawaban masyarakat yang merasakan tidak dikenakan beban biaya dalam pengambilannya uangnya di Bank Syariah dibandingkan Bank Konvensional dan dari jumlah frekuensi 3 responden (15%) alternatif jawaban masyarakat menyatakan mendapatkan bonus yang tidak mengandung unsur-unsur riba pada Bank Syariah dibandingkan Bank Konvensional. Dimana keterangan di atas, bahwa BPRS Berkah telah memberikan kepuasan dalam kenyamanan untuk tempat penitipan uang/barang sesuai syariat Islam kepada masyarakat dan mensosialisasikan kepada masyarakat bagaimana cara menitipkan dan menyimpankan di BPRS Berkah.

Tabel 4.13 Menjelaskan tentang apakah kerugian responden menyimpan atau menitipkan uang di BPRS Berkah Dana Fadhlillah.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1.	a. Pelayanannya tidak memuaskan	5	25 %
2.	b. Keuntungan yang didapat tidak besar	10	50 %
3.	c. Perjanjiannya memberatkan	5	25 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari jumlah frekuensi 5 responden (25%) alternatif jawaban masyarakat yang menyatakan pelayanan yang diberikan pihak bank kepada pihak penitip tidak memuaskan, karena di BPRS Berkah masih banyak kekurangan untuk menjalankan prinsip *al-wadi'ah* berdasarkan syariat Islam dimasyarakat, karena masyarakat masih banyak tidak mengetahui syariat Islam dalam menitipkan uang/barang pada lembaga bank yang berlandaskan dasar-dasar syariat Islam tersebut. Dari jumlah frekuensi 10 responden (50%) alternatif jawaban masyarakat yang menyatakan tidak mendapatkan keuntungan yang besar ketika masyarakat menitipkan uang/barang pada Bank Syariah, karena masyarakat merasa di Bank Syariah sama keuntungan yang didapat pada Bank Konvensional. Itu disebabkan masyarakat masih banyak tidak mengetahui mana yang halal mana yang haram. Sedangkan jumlah frekuensi 5 responden (25%) alternatif jawaban menyatakan kerugian

dalam pemberian perjanjian oleh pihak bank kepada masyarakat. Dimana perjanjian tersebut, semua beban biaya ditanggung oleh penitip dalam hal penggunaan untuk jasa lain.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat merasa mendapat kerugian dalam pelayanan untuk menitipkan Barang/uang diBPRS Berkah dan keuntungan yang didapat sangat kecil, karena pembagian keuntungan yang sangat terbatas bila dibandingkan Bank Konvensional, yang mana keuntungan didapat berdasarkan untung atau ruginya usaha dari pihak bank dalam penggunaan untuk jasa lain, sedangkan pada Bank Konvensional sudah ditetapkan walaupun usaha pihak bank untung atau rugi.

Tabel 4.14 Menjelaskan tentang apa responden bersedia dananya dipakai Bank untuk penyaluran Kredit.

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase %
1.	a. Ya, bersedia	16	80 %
2.	b. Tidak, bersedia	4	20 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari jumlah frekuensi alternatif 16 responden (80%) alternatif jawaban masyarakat yang bersedia dananya dipakai bank untuk penyaluran kredit. Karena masyarakat mengharapkan keuntungan dari penggunaan uangnya untuk digunakan penyaluran jasalain seperti penyaluran kredit oleh pihak BPRS Berkah. Sedangkan jumlah frekuensi 4 responden (20%)

alternatif jawaban masyarakat yang tidak bersedia dananya dipakai bank untuk penyaluran kredit. Karena pihak bank tidak memberikan keuntungan dari dana titipan masyarakat yang digunakan oleh pihak bank untuk jasa kredit kepada masyarakat.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat bersedia barang/uang yang dititipkan di bank digunakan untuk penyaluran kredit oleh pihak bank. Kerena masyarakat menginginkan keuntungan dari barang/uang yang digunakan pihak bank dan karena itulah masyarakat bersedia digunakan uang/barangnya untuk digunakan dalam jasa apapun oleh pihak BPRS Berkah.

Tabel 4.15 Menjelaskan tentang apakah responden pernah dijanjikan untuk menerima bonus dari Bank sebelumnya.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1.	a. Pernah	12	60 %
2.	b. Tidak pernah	8	40 %
	Jumlah	20	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari jumlah frekuensi 12 responden (60%) alternatif jawaban masyarakat yang menyatakan pernah dijanjikan bonus dari bank manapun, sedangkan jumlah frekuensi 8 responden (40%) alternatif jawaban masyarakat yang menyatakan tidak ada menjanjikan bonus dari manapun.

Data di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Airtiris pernah dijanjikan bonus yang berupa jam dinding, dispenser dan lain-lain sebagainya. Sedangkan nasabah dan masyarakat merasa tidak pernah dijanjikan bonus oleh pihak bank.

Dari pembahasan tentang tanggapan responden pada tabel-tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang berada di Airtiris Kabupaten Kampar tidak begitu tidak mempercayai dan meyakini bank syariah (BPRS Berkah Dana Fadlillah) untuk tempat menitipkan uangnya di banding Bank Umum Konvensional untuk tempat penitipan barang/uangnya. Permasalahan di atas sebenarnya menyangkut dengan keberadaan PT. BPRS Berkah Dana Fadlillah dan sosialisasinya terhadap masyarakat setempat yang kurang mengetahui prinsip-prinsip syariat Islam.

Dilihat dari tabel di atas bahwa permasalahan persepsi masyarakat terlihat terutama pada tabel 4.3, 4.4, 4.6, 4.10, 4.11 dan 4.14. yang menyatakan bahwa sebagian masyarakat Airtiris kurang mempercayai dan meyakini bank syariah, karena masyarakat merasa bahwa pelayanan dari pihak bank yang kurang memuaskan, perjanjian yang di buat, serta potongan-potongan lainnya memberatkan bagi masyarakat itu sendiri, selain itu sistem bagi hasil dengan keuntungan yang lebih kecil dibandingkan bank konvensional. Sedangkan masyarakat menginginkan keuntungan yang besar dan banyak sebagaimana halnya bunga pada bank konvensional.

Sebaliknya, ada juga sebagian dari nasabah mempunyai respon yang baik terhadap bank BPRS Berkah, karena mereka merasa di Bank BPRS tempat yang aman dan nyaman untuk menyimpan atau menitipkan uangnya.

Hal ini juga dikemukakan oleh **Israwandi**, bahwa masyarakat yang menitipkan uangnya di Bank Syariah akan mendapatkan keuntungan dari bagi hasil yang tidak mengandung unsur riba (bunga) dibandingkan Bank Konvensional. Tetapi sebagian masyarakat yang telah menitipkan uangnya di BPRS Berkah, masyarakat itu mendapatkan keuntungan dari bagi hasil yang diterapkan oleh Bank Syariah dan ada juga masyarakat sebagiannya tidak merasa mendapatkan keuntungan dari bagi hasil tersebut. Tetapi pelayanan yang diberikan sangat kurang seperti fasilitas masyarakat untuk bertransaksi pada bank tersebut. Pada hal Bank Syariah itu sendiri tidak mengutamakan imbalan dari penitipan yang dititipkan masyarakat kepada pihak Bank Syariah itu sendiri, tetapi semata-mata memenuhi dan menjalankan prinsip-prinsip Islam dalam perintah Allah dalam melaksanakan at ta'ruf. Sedangkan masyarakat yang menitipkan uang di Bank Konvensional sangat mendapatkan keuntungan yang besar, pelayananyang diberikan kepada masyarakat sangat memuaskan masyarakat. Masyarakat yang hanya mengutamakan keuntungan atau besarnya bunga yang diberikan oleh lembaga bank, mereka tidak

mengutamakan prinsip-prinsip syariat Islam, karena sebagian besar masyarakat tidak mengetahui bahwa bunga bank itu termasuk riba.<sup>34</sup>

Menurut seorang Nasabah, **Bakhtiar** (54 tahun), bahwa kepercayaan masyarakat terhadap penerapan bagi hasil pada Bank Syariah sangat memuaskan nasabah baik itu keuntungannya yang tidak mengandung unsur riba, pelayanan terhadap nasabah sangat baik, tempat penyimpanannya pun sangat aman dan nyaman. Sedangkan pada Bank Konvensional nasabah merasa baik pelayanannya baik. Tetapi nasabah merasa keuntungan yang didapat itu tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam, keuntungan yang didapat mengandung unsur riba.

Apabila kepercayaan masyarakat kurang akan penerapan produk-produk dan sistem yang ada pada Bank Syariah berbeda dengan Bank Konvensional yang sudah dikenal dan dipercaya masyarakat, maka ini akan memperlambat perkembangan Bank itu sendiri. Oleh karena itu pihak Bank harus berupaya agar masyarakat tidak ragu-ragu untuk menitipkan barang/uangnya di BPRS Berkah ini, sehingga dengan rasa percaya tersebut, maka masyarakat akan memilih untuk menitipkan barang/uangnya pada BPRS Berkah dari pada Bank Konvensional yang lebih banyak berkembang dilingkungan masyarakat.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Israwandi, 28 Tahun, Masyarakat Airtiris, *Wawancara*, 17 November 2008

<sup>35</sup> Bahtiar, 54 tahun, Masyarakat Airtiris, *Wawancara*, 20 November 2008



**Uang Di PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Airtiris.**

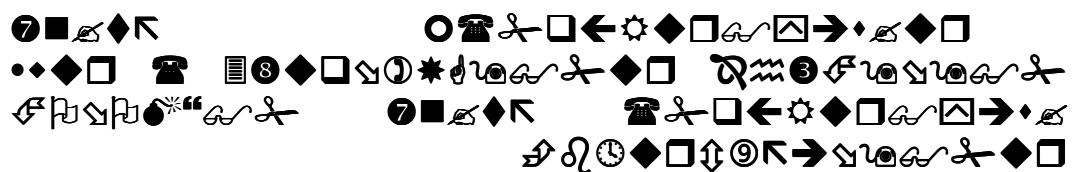
*Al-wadi'ah* halnya dengan muamalah lainnya yang tetap berkembang seperti perkembangan zaman. Perkembangan dalam hal praktek dan pelaksanaannya sejauh tidak melanggar *ketentuan dari nash* dan tidak pula menimbulkan kemudharatan.

Dalam ajaran Islam, apabila terjadi ketidak puasan atau pengingkaran terhadap barang titipannya, disebabkan berubah wujud atau kurang dalam jumlahnya perlu dikemukakan kesaksian sumpah sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nisa ayat : 6

Artinya :”Apabila kamu membayar harta mereka itu kepadanya  
hendaklah kamu persaksikan di antara mereka”. (Q.S.  
an-Nisa ayat : 6)

Sedangkan tinjauan hukum Islam pelaksanaan prinsip *al-wadi'ah* uang di BPRS Berkah Dana Fadhlillah telah terlaksana dengan baik, tetapi banyak juga masyarakat yang tidak mempercayai dan meyakini. Karena masyarakat merasa tidak mendapatkan keuntungan yang masyarakat harapkan dari barang titipannya dan fasilitas yang diberikan pihak bank kurang memuaskan dalam pelayanannya.

Pada dasarnya, dalam visi Bank Syariah itu mampu berperan sebagai motor penggerak dalam memperdayakan perekonomian rakyat kecil dan menengah. Bukan mencari keuntungan dari titipan yang dititipkan masyarakat kepada pihak Bank Syariah. Pihak bank hanya menjalankan amanah dari pihak penitip yang dititipkan pada bank itu sendiri dengan memberikan berupa bonus kepada pihak penitip. Prinsip *al-wadi'ah* merupakan amanah yang mengandung nilai ibadah dan disana terdapat sikap tolong menolong yang dianjurkan dalam agama, seperti firman Allah dalam surat Al-maidah ayat 2 :



Artinya: "Tolong-menolonglah dalam berbuat kebaikan dan takwa

dan janganlah kamu saling tolong-menolong dalam berbuat dosa dan aniaya".

Dilihat dari tinjauan hukum Islam perbankan syariah (BPRS Berkah) berpendapat bahwa prinsip *al-wadi'ah* itu sendiri adalah bukan

mengikat dan memberikan keuntungan yang besar kepada pihak penitip. Tetapi pihak bank memberikan keuntungan dari bagi hasil bukan berbentuk bunga seperti Bank Konvensional. Begitu juga dengan barang titipan yang rusak dan hilang. Pihak bank akan bertanggungjawab atas kerusakan dan kehilangan yang dititipkan masyarakat kepada pihak bank. Pihak bank juga bertanggungjawab untuk mengembalikannya kepada penitip. Untuk itu, jika pemilik datang meminta miliknya yang dititipkan maka penerima titipan harus menyerahkannya. Sebaliknya jika penerima titipan mengembalikan barang titipannya maka pemiliknya juga harus menerimanya. Dan ia juga menjelaskan status penerimaan titipan adalah terpercaya (amin). Jika terjadi perselisihan apakah titipan sudah dikembalikan atau belum maka yang diterima adalah pernyataan dari penerima titipan dengan ditambah sumpahnya karena tidak ada keuntungan yang diperoleh olehnya saat menerima titipan tersebut.

Di lihat dari misi BPRS Berkah Dana Fadhlillah tersebut sudah terlaksana sesuai dengan misi BPRS Berkah Dana Fadhlillah itu sendiri. Misalnya, tabungan berkah, tabungan tarbiyah (pendidikan), tabungan arafah (haji), dan tabungan qurban, serta deposito *mudharabah* (bagi hasil) sudah terlaksana dengan baik. Produk penyaluran dana bank seperti *murabahah* (jual beli), *mudharabah* (bagi hasil) dan al-qard (pinjaman kebajikan) juga terlaksana sebagaimana mestinya. Hanya saja pada produk pinjaman kebajikan/al-qar tidak

terlaksana dengan baik. Karena banyak nasabah yang tidak tepat waktu mengembalikan pinjaman.

Pada hal Bank Syariah BPRS Berkah juga telah berhasil mengkombinasikan prinsip *al-wadi'ah* dengan prinsip Mudharabah. Dalam kombinasi ini, dewan direksi menentukan besarnya bonus dengan menetapkan persentase yang dihasilkan oleh dana *al-Wadi'ah* tersebut dalam suatu periode tertentu.

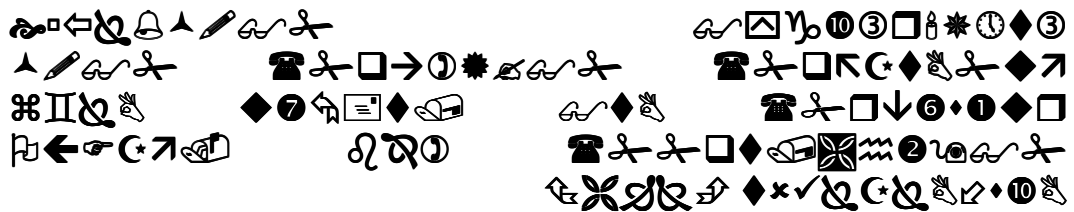
Setelah menganalisa tentang tinjauan Hukum Islam terhadap pelaksanaan *al-wadi'ah* di BPRS Berkah. Sebenarnya tujuan utama dari melaksanakan dan penerapan konsep *al-wadi'ah* di PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Airtiris tidak lain adalah untuk merealisasikan ajaran Islam dalam dunia perbankan. Sebab dengan diterapkan konsep Islam bermuamalah jauh dari praktek riba. Sebab masalah riba ini bagi umat Islam sangat di tentang bahwa dilarang dalam Islam. Sebagaimana dinyatakan Allah melalui firmanNya dalam surat Al-imran ayat 130 yang berbunyi :



Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu

memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan".

Ayat al-qur'an tersebut menegaskan, bahwa riba itu merupakan larangan bagi orang-orang yang beriman. Selain makan riba yang berlipat ganda, maka sisa-sisa riba hendaklah ditinggalkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-baqara ayat 278 yang berbunyi :

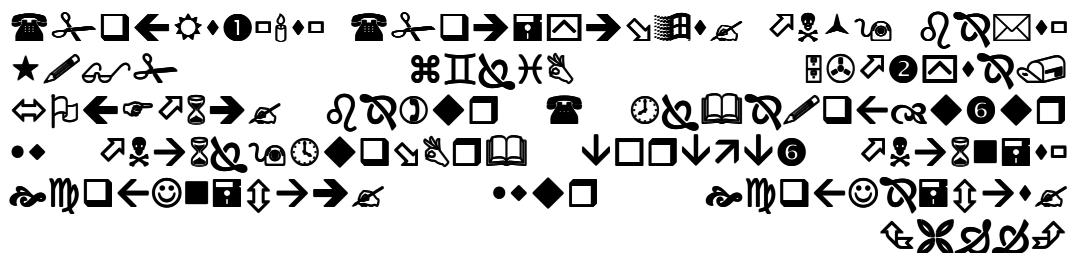


Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada

Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut)

jika kamu orang-orang yang beriman".

Selanjutnya jika tidak mau meninggalkan perbuatan itu, Allah mengancam pelakunya. Sebagaimana firmanNya dalam surat al-baqara 279 yang berbunyi :



Artinya : "Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka Ketahuilah, bahwa Allah dan rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya".

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan riba, sehingga Allah SWT. Menyuruh meninggalkan sisa-sisa riba yang pernah di praktekkan pada zaman Jahiliyah demikian jika dengan pelaksanaan *al-wadi'ah* di

PT. BPRS Berkah berusaha untuk menggunakan konsep Islam dalam melayani para nasabanya, walaupun pada hakikatnya belum dapat terealisasi sebagaimana mestinya.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan.**

Dari hasil penelitian yang telah dibahas di atas tentang persepsi masyarakat terhadap penitipan (*Al-wadi'ah*) uang di PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Airtiris Kabupaten Kampar, maka didapat kesimpulan akhir bahwa :

1. Pelaksanaan penitipan di PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah terlaksanakan dengan baki, tetapi ada sebagian masyarakat yang menitipkan uang/barangnya tidak mempercayai PT. BPRS Berkah untuk tempat penitipan.
2. Persepsi masyarakat terhadap *al-wadi'ah* di PT. BPRS Berkah karena hal sebagai berikut :
  - a. Keuntungan yang diperoleh dari sistem bagi hasil lebih sedikit dibanding bunga uang di Bank Konvensional.
  - b. Pelayanan yang diberikan tidak memuaskan.
  - c. Pembagian keuntungan yang sangat terbatas.
  - d. Kurangnya sosialisasi dari BPRS Berkah Dana Fadhlillah. Seharusnya BPRS Berkah Dana Fadhlillah memberikan penyuluhan tentang sistem kerja BPRS Berkah Dana Fadhlillah.
3. Ditinjau dari syarat dan prinsip-prinsip Islam pihak BPRS Berkah Dana Fadhlillah telah terlaksanakan sehingga produk yang dilaksanakan



berdasarkan syariat Islam. Tetapi masyarakat tetap tidak mempercayai produk yang dilaksanakan BPRS Berkah tersebut. Karena keuntungan yang didapat tidak besar, pelayanan yang di berikan oleh pihak BPRS Berkah sangat kurang seperti fasilitas-fasilitas untuk nasabah yang ingin menitipkan uangnya.

#### **B. Saran-saran.**

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka penulis menyarankan sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada pihak BPRS Berkah agar memberikan informasi kepada masyarakat yang ingin melaksanakan penitipan di Bank Syariah, karena kemungkinan masyarakat muslim banyak yang kurang mengetahui tentang sistem penitipan di Bank Syariah Berkah. Dan juga melakukan sosialisasikan banyak masyarakat tidak mengetahui tentang namanya riba (bunga uang). Serta
2. Disarankan kepada masyarakat Airtiris agar tidak hanya mencari keuntungan yang besar saja dalam menitipkan uangnya di Bank, baik itu di Bank Syariah maupun Bank Konvensional. Masyarakat mengetahui tentang namanya riba dan juga memperhatikan syariat Islam tentang halal dan haram.



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 4.1 Identitas Responden .....	41
Table 4.2 Menjelaskan Motivasi responden menitipkan uang ke Bank Syariah Berkah Dana Fadhlillah .....	43
Table 4.3 Menjelaskan tentang anggapan responden terhadap penitipan ( <i>al-wadi'ah</i> ) uang di BPRS Berkah Dana Fadhlillah .....	45
Table 4.4 Menjelaskan Tentang apakah responden merasa aman dan nyaman menitipkan uangnya di BPRS Berkah dibandingkan Bank Konvensional .....	46
Table 4.5 Menjelaskan tentang apakah ketika responden menyimpan dan menitipkan uangnya di bank diadakan perjanjian antara pihak penitip dengan pihak bank .....	48
Table 4.6 Menjelaskan tentang apakah perjanjian tersebut memberatkan responden .....	49
Table 4.7 Menjelaskan tentang apakah responden merasa terbantu dengan adanya sistem <i>al-wadi'ah</i> yang disalurkan BPRS Berkah Dana fadhlillah .....	50
Table 4.8 Menjelaskan tentang apakah responden sewaktu mengambil uang titipan di BPRS Berkah Dana Fadhlillah dikenakan beban biaya .....	51

Table 4.9 Menjelaskan tentang apakah responden pernah	
menabung di Bank Konvensional.....	52
Table 4.10 Menjelaskan tentang apakah responden	
Mendapatkan pelayanan yang baik di Bank	
Syariah dibandingkan Bank Konvensional .....	52
Table 4.11 Menjelaskan tentang apakah responden	
mengalami kesulitan dalam menyimpan	
dan menitipkan uang di Bank Syariah	
dibandingkan Bank Konvensional .....	54
Table 4.12 Menjelaskan tentang apakah keuntungan bagi	
responden menyimpan/menitipkan uang di	
Bank Syariah dibandingkan Bank Konvensional .....	55
Table 4.13 Menjelaskan tentang apakah kerugian	
responden menyimpan atau menitipkan	
uang di BPRS Berkah Dana Fadhlillah .....	56
Table 4.14 Menjelaskan tentang apa responden bersedia	
dananya dipakai Bank untuk penyaluran Kredit .....	58
Table 4.15 Menjelaskan tentang apakah responden	
Pernah dijanjikan untuk menerima bonus dari	
Bank sebelumnya.....	59

## DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya PT.BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris..?
2. Apa-apa saja Misi dan Misi PT.BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris..?
3. Bagaimana gambaran Struktur Organisasi PT.BPRS dan apa saja tugas dan wewenangnya..?
4. Produk-produk apa saja yang ada pada PT.BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris..?
5. bagaimana system *Al-wadi'ah* yang diterapkan atau yang disalurkan..?
6. Sebelum mengadakan penitipan/penyimpanan, apa saja pertimbangan-pertimbangan oleh pihak bank kepada penitip..?
7. Apa saja syarat-syarat penitipan (*al-wadi'ah*) pada PT.BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris..?
8. Apa ada dari pada penitip yang merasa keberatan dengan pertimbangan atau syarat yang diajukan..?
9. Apa keuntungan yang ditawarkan pihak bank syariah kepada para penitip..?

## DAFTAR ANGKET

### PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENITIPAN (*AL-WADI'AH*) UANG DI PT. BPRS BERKAH DANA FADHLILLAH AIR TIRIS KABUPATEN KAMPAR

#### A. Identitas responden.

1. Nama : .....
2. Umur : .....
3. Pendidikan : .....
4. Pekerjaan : .....
5. Agama : .....

#### B. Pengisian Angket.

1. Di harapkan kesediaan Bapak, Ibu, Saudara/i untuk mengisi angket ini dengan memberikan tanda (X) pada salah satu alternative jawaban yang benar.
2. Jawaban yang akan diberikan tidak akan mempengaruhi status atau kedudukan Bapak, Ibu, Saudara/i sebab ini semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Atas kesadaran bapak, Ibu, Saudara/i mengisi dengan mengembalikan angket ini, kami ucapkan terima kasih.

#### C. Pertanyaan.

1. Apa Motivasi responden menitipkan uang ke Bank Syariah Berkah Dana Fadhlillah..?
  - a. Untuk ibadah haji
  - b. Untuk pendidikan
  - c. Untuk qurban
2. Apakah tentang anggapan responden terhadap penitipan (*al-wadi'ah*) uang di BPRS Berkah Dana Fadhlillah..?
  - a. Memuaskan
  - b. Tidak memuaskan

3. Apakah responden merasa aman dan nyaman menitipkan uangnya di BPRS Berkah dibandingkan Bank Konvensional..?
  - a. Penitipannya aman dan nyaman
  - b. Penitipannya tidak aman dan nyaman
4. Apakah ketika responden menyimpan dan menitipkan uangnya di bank diadakan perjanjian antara pihak penitip dengan pihak bank..?
  - a. Ada
  - b. Tidak ada
5. Apakah perjanjian tersebut memberatkan responden..?
  - a. Memberatkan
  - b. Tidak memberatkan
6. Apakah responden merasa terbantu dengan adanya sistem *al-wadi'ah* yang disalurkan BPRS Berkah Dana fadhlillah..?
  - a. Terbantu
  - b. Tidak terbantu
7. Apakah responden sewaktu mengambil uang titipan di BPRS Berkah Dana Fadhlillah dikenakan beban biaya..?
  - a. Ada
  - b. Tidak ada
8. Apakah responden pernah menabung di Bank Konvensional..?
  - a. Pernah
  - b. Tidak pernah
9. Apakah responden Mendapatkan pelayanan yang baik di Bank Syariah dibandingkan Bank Konvensional..?
  - a. Memuaskan

b. Tidak memuaskan

10. Apakah responden mengalami kesulitan dalam menyimpan dan menitipkan uang di Bank Syariah dibandingkan Bank Konvensional..?

a. Ya

b. Tidak

11. Apakah keuntungan bagi responden menyimpan/menitipkan uang di Bank Syariah dibandingkan Bank Konvensional..?

a. Penyimpanannya aman

b. Pengambilannya tidak dikenakan biaya

c. Mendapatkan bonus

12. Apakah kerugian responden menyimpan atau menitipkan uang di BPRS Berkah Dana Fadhlillah..?

a. Pelayanannya tidak memuaskan

b. Keuntungan yang didapat tidak besar

c. Perjanjiannya memberatkan

13. Apa responden bersedia dananya dipakai Bank untuk penyaluran Kredit..?

a. Ya, bersedia

b. Tidak, bersedia

14. Apakah responden pernah dijanjikan untuk menerima bonus dari Bank sebelumnya..?

a. Pernah

b. Tidak pernah



## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama Amiruddin, dilahirkan di Teratak Kabupaten Kampar, 11 April 1984 dari pasangan suami istri Abdurrahman (Alm) dan Jaura. Jenjang pendidikan pertama dimulai sejak tahun 1992 di SD 023 Teratak dan selesai tahun 1998, kemudian penulis melanjutkan sekolahnya di MTS YPUI Teratak sejak tahun 1998-2001, kemudian penulis melanjutkan ke MAS YPUI Teratak tahun 2001-2004. tidak puas mengenyam pendidikan di tingkat pendidikan ke perguruan tinggi dengan keinginan yang kuat dan dorongan orang tua untuk menuntut ilmu agama islam penulis memilih untuk kuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2004 dan alhamdulillah tamat pada bulan Juli 2009.

Pengalaman dalam bidang organisasi antara lain pernah menjadi anggota OSIS MTS/MAS YPUI Teratak Tahun 2001-2004, Koordinator Paskibraka, Koordinator di Organisasi HMJ M dibidang Kaligrafi 2007-2008.

Pengalaman dunia kerja yaitu menjadi gharim mesjid sejak tahun 2004-2007, sebagai tenaga pengajar di TPA Al-Hikma Komplek Kepolisian tahun 2005.